

**PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBANTU
PENGEMBANGAN DIRI SISWA AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN
AMANAH YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Novita Desy Wulandari
NIM 12103244027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2017**

**PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBANTU
PENGEMBANGAN DIRI SISWA AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Novita Desy Wulandari
NIM 12103244027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2017**

Persetujuan

Skripsi yang berjudul “PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBANTU PENGEMBANGAN DIRI SISWA AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA” yang disusun oleh Novita Desy Wulandari, NIM 12103244027 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 21 Maret 2017

Menyetujui,

Dosen Pembimbing Skripsi



Dra. Purwandari, M.Si.

NIP. 19580204 198601 2

PERSETUJUAN

Artikel yang berjudul "PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBANTU PENGEMBANGAN DIRI SISWA AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA" yang disusun oleh Novita Desy Wulandari, NIM 12103244027 telah disetujui oleh pembimbing dan siap dipublikasikan.



Yogyakarta, 23 Mei 2017

Dosen Pembimbing Skripsi

Dra. Purwandari, M.Si.

NIP. 19580204 198601 2

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Novita Desy Wulandari

NIM : 12103244027

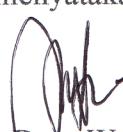
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

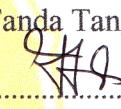
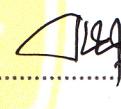
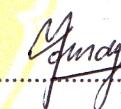
Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 17 Mei 2017
Yang menyatakan,


Novita Desy Wulandari
NIM 12103244027

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBANTU PENGEMBANGAN DIRI SISWA AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA" yang disusun oleh Novita Desy Wulandari, NIM 12103244027 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 April 2017 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Purwandari, M. Si.	Ketua Penguji		5 Mei 2017
Dr. Budi Astuti, M. Si	Penguji Utama		10 Mei 2017
Dra. Nurdyati Praptiningrum, M. Pd	Sekretaris Penguji		12 Mei 2017

Yogyakarta, 23 MAY 2017

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta



NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Jalan kedepan, raihlah masa depan yang sudah ditentukan Tuhan

(Novita Desy Wulandari)

*Kita bisa ketika kita percaya dan berpikir jika kita bisa seiring dengan konsistensi
usaha*

(Unknown)

PERSEMBAHAN

1. Kedua Orang tuaku: Bapak Sugiran dan Ibu Siswanti, kakak-kakakku dan teman-teman yang telah dan selalu memberikan segala bentuk kasih sayang, doa dan dukungan
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Nusa, Bangsa, dan Agama

**PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBANTU
PENGEMBANGAN DIRI SISWA AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN
AMANAH YOGYAKARTA**

Oleh
Novita Desy Wulandari
NIM 12103244027

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Selain itu, mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orang tua dan faktor apa yang menghambat orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa..

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian merupakan kedua keluarga (para orang tua) yang memiliki anak autis dengan kemampuan cukup baik dan masih tergolong kurang baik (memerlukan bantuan orang lain), serta informan yaitu dua guru masing-masing anak autis sebagai pendukung melengkapi informasi dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi data ini dilakukan bukan hanya untuk mengecek kebenaran data, melainkan dapat pula digunakan untuk melihat dengan lebih tajam hubungan antara berbagai data agar mencegah kesalahan dalam analisis data. Data-data yang diperoleh kemudian di analisis, data disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai pemaknaan data yang terkumpul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan dalam membantu pengembangan diri siswa autis yaitu kedua keluarga mengarah pada pola asuh *Authoritative*. Orang tua membantu pengembangan diri anak autis di rumah dengan mengingatkan anak ketika anak mengalami kesulitan, orang tidak langsung mengambil alih pekerjaan anak, melainkan yang dilakukan orang tua memberikan pengarahan/instruksi kepada anak dan melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari di rumah sehingga anak tidak tergantung kepada orang lain. Faktor penghambat yang dialami orang tua dalam membantu kemampuan pengembangan diri anak autis ialah kesibukan orang tua dan kemampuan yang dimiliki anak serta mood anak, sehingga menghambat proses pengembangan diri anak autis.

Kata kunci : *anak autis, pola asuh orang tua, kemampuan pengembangan diri*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir dengan baik. Penulisan tugas akhir ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari doa, bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dukungan moril maupun materiil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi dari awal studi sampai dengan terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Ibu Dra. Purwandari, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

5. Ibu Dr. Ishartiwi selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan, pembinaan, bimbingan serta motivasi agar penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu memberikan fasilitas guna memperlancar studi selama proses perkuliahan.
7. Karyawan-Karyawati serta seluruh staf Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu memberikan fasilitas guna memperlancar studi selama proses perkuliahan.
8. Ibu, Iriyanti Mardiningsih, S. Pd selaku kepala SLB Autisma Dian Amanah dan guru yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dalam proses penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
9. Orang tua siswa yang telah memberikan bantuan, kerjasama, serta kesediaanya memberikan informasi dalam proses penelitian ini.
10. Kedua orang tua ku yakni Bapak Sugiran dan Ibu Siswanti serta kakak-kakakku yang selalu memberikan doa, kasih sayang, motivasi, dan semangat untuk penulis dalam menyusun Tugas Akhir Skripsi.
11. Sahabatku ciwik-ciwik Hitz, ex kos e31, Leila, Nurfa, Fisca dan grup Jangan ada wacana diantara kita yang selalu memberikan motivasi, semangat, kebersamaan, kekeluargaan, dan selalu mengingatkan untuk melakukan yang terbaik, serta segala dukungannya selama ini.
12. Teman-teman seperjuanganku di Pendidikan Luar Biasa 2012.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan dan motivasi.

Semoga segala bantuan dan partisipasi yang diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca. Amin.

Yogyakarta, 17 Mei 2017
Penulis



Novita Desy Wulandari

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Anak Autis.....	9
1. Pengertian Anak Autis	9
2. Karakteristik Anak Autis.....	10
3. Penyebab Autis.....	13
B. Kajian Tentang Pengembangan Diri Anak Autis	14
1. Pengertian Pengembangan Diri Anak Autis.....	14
2. Tujuan dari prinsip dasar Pengembangan Diri.....	16

C. Kajian Tentang Pola Asuh Orang Tua	18
1. Pengertian Pola Asuh	18
2. Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua.	19
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	22
D. Penelitian yang Relevan	26
E. Pertanyaan Penelitian	27
F. Batasan Istilah	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
1. Tempat Penelitian	30
2. Waktu Penelitian	30
C. Subjek Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data	32
1. Observasi	32
2. Wawancara	33
E. Pengembangan Instrumen Penelitian	33
1. Pedoman Observasi	34
2. Pedoman Wawancara	36
F. Teknik Keabsahan Data	36
G. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Dekripsi Data Penelitian.....	40
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	40
2. Deskripsi Subyek Penelitian.....	42
B. Deskripsi Hasil Penelitian	47
C. Pembahasan Hasil Penelitian	66
D. Keterbatasan Penelitian	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 74

B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA 76

LAMPIRAN 79

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Data responden yang diteliti	31
Tabel 2. Data Informan.....	32
Tabel 3. Panduan Observasi	35
Tabel4. Panduan Wawancara.....	37
Tabel 5. Profil Data responden.....	42
Tabel 6. Profil guru.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi	80
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	81
Lampiran 3. Hasil Observasi	82
Lampiran 4. Hasil Wawancara	85
Lampiran 5. Surat Izin Fakultas Ilmu Pendidikan	93
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian BAPPEDA Sleman	94
Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian SLB Autisma Dian Amanah.....	95

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

Autisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner. Gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *ecocalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang *repetitive* dan *stereotipik*, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Triantoro Safaria, 2005: 1).

Peran orang tua sangat penting dalam kehidupan sehari-hari peran orang tua sangat penting bagi anak, karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak di rumah. Oleh karena itu, selama di rumah pola asuh orang tua sangatlah penting, terlebih dalam memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Akan tetapi perhatian yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus bukan sikap untuk memanjakan anak, melainkan perhatian yang cukup untuk melatih dan mengembangkan kemandirian anak.

.Adapun tujuan orang tua mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian yang matang. Dengan pengasuhan tersebut maka anak akan terlatih mandiri dalam pengembangan dirinya.

Ada beberapa tipe pola asuh orang tua menurut Baumrind dalam Purwandari, 2001: 48-5: 1) pola asuh *authoritative* antara respon dan tuntutan diberikan orang tua secara seimbang, 2) pola asuh *authoritarian* orang tua

berperilaku menuntut tetapi tidak responsif, 3) pola asuh *indulgent* orang tua berperilaku responsif tetapi tidak menuntut, 4) pola asuh *indifferent* perilaku orang tua tidak responsif dan tidak menuntut.

Selama observasi di lapangan pada bulan Agustus 2015 (SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta) menunjukkan bahawa, siswa dengan kemampuan pengembangan diri mereka ada yang sudah cukup baik dan yang masih tergolong kurang baik (memerlukan bantuan orang lain). Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas siswa pada proses pembelajaran. Kemampuan pengembangan diri yang dimaksud meliputi makan/minum, berpakaian, mandi, buang air kecil/buang air besar. Di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta kegiatan pengembangan diri siswa dilakukan setiap hari, seperti saat pembelajaran di kelas, istirahat makan, dan mandi. Dalam melakukan kegiatan pengembangan diri terdapat beberapa siswa yang masih mendapat bantuan dari guru, akan tetapi ada beberapa siswa yang dapat melakukan sendiri tanpa bantuan guru. Menurut hasil wawancara dari guru kelas selama peneliti melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) tahun 2015, siswa masih mengalami kesulitan saat melakukan kegiatan pengembangan diri dikarenakan kesibukan orang tua dalam bekerja di rumah sehingga penerapan dari tindak lanjut pengembangan diri yang diberikan di sekolah.

Kemampuan pengembangan diri yang dimiliki anak MZR yakni dapat makan sendiri namun masih harus didampingi karena saat makan masih tidak rapi, tidak rapi dan yang dimakan hanya lauknya saja. Pengembangan diri

saat mandi, anak masih harus didampingi karena saat hanya menyabuni bagian tertentu seperti perut dan tangan saja. Sedangkan AND saat ngompol anak mampu membersihkan lantai yang terkena pipis dan merendam pakaian yang terkena pipis meski masih didampingi orang tuanya. Untuk makan AND masih harus diarahkan karena makan nasi/mie instan tidak dikunyah tapi langsung ditelan, berbeda lagi ketika makan snak AND mengunyah terlebih dahulu.

Menurut Mamad Widya (2003: 1) pengembangan diri merupakan suatu kegiatan yang mengacu dan bersifat pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan setiap individu yang harus dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain jika kondisi individu memungkinkan. Pengembangan diri yang dimaksudkan ialah makan, minum, mandi, berpakaian dan buang air besar/buang air kecil.

Masih kurang baiknya kemampuan pengembangan diri siswa autis di rumah karena pola asuh yang diberikan orang tua sebagai fasilitator atas keinginan dan kebutuhan anak. Orang tua selalu menuruti apa yang diinginkan anak selama di rumah tanpa memikirkan dampak negatif yang akan diperoleh anak. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa untuk mengatasi perilaku anak cukup dengan memberikan keinginan-keinginan anak tanpa mempertimbangkan dampak negatif dari hal tersebut.

Kesibukan orang tua merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya perhatian terhadap kemampuan pengembangan diri pada anak.

Dengan kesibukan orang tua dalam bekerja tidak menutup kemungkinan bahwa pola asuh orang tua dilimpahkan kepada pengasuh/ pembantu rumah tangga. Hal tersebut menyebabkan peran serta orang tua dalam mendidik/ melatih anak untuk mengembangkan kemampuan pengembangan diri berkurang.

Pola asuh orang tua di rumah sangat berpengaruh terhadap pengembangan diri anak autis, tidak hanya pengembangan diri namun akademik anak dan perilaku anak akan berpengaruh. Anak autis memerlukan perhatian khusus dan terutama dalam pendidikannya, orang tua harus memiliki cara yang tepat untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan pengembangan diri anak autis di rumah supaya anak terbiasa untuk mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain.

Orang tua yang cenderung melakukan pola asuh *authoritative* seperti memperlakukan anak dengan hangat akan baik pada kemampuan pengembangan diri anak autis. Orang tua yang menggunakan pola asuh *authoritative* memiliki kepercayaan pada kemampuan diri untuk membimbing anak, tetapi juga menghormati independensi anak dalam hal membuat keputusan, minat, pendapat dan kepribadian. Pola asuh *authoritative* sangat ideal untuk membantu pengembangan diri anak autis, karena orang tua memiliki kepercayaan pada kemampuan diri untuk membimbing anak, sehingga orang tua mampu membantu pengembangan diri anak autis dan anak bisa mandiri.

Hal tersebut menggambarkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak autis dianggap tidak membantu anak dalam melatih mengembangkan kemampuan pengembangan diri anak. Pola asuh orang tua yang selalu memanjakan anak akan berdampak negatif terhadap perkembangan ABK terutama anak autis. Dalam mendidik anak autis, orang tua perlu keahlian khusus sehingga pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak dapat dipahami oleh anak autis dengan baik.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut khususnya yang berkenaan penerapan pola asuh orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis, untuk itu penulis mengajukan skripsi yang berjudul “Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Pengembangan Diri Siswa Autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Pola asuh orang tua yang kurang tepat terhadap pengembangan diri anak autis di rumah
2. Kesibukan orang tua berpengaruh pada pengembangan diri anak autis selama di rumah, orang tua bekerja sehingga memiliki waktu sedikit untuk anak dalam membantu pengembangan diri anak.

3. Orang tua masih beranggapan bahwa pengembangan diri di sekolah berperan penting dalam mengembangkan kemampuan pengembangan diri anak autis
4. Orang tua harus membagi perhatian kepada kakak/ adik-adiknya ketika di rumah, sehingga tidak bisa fokus pada satu anak saja

C. Batasan Masalah

Penelitian ini untuk menghindari salah penafsiran memberikan batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pengaruh pola asuh orang tua terhadap pengembangan diri siswa autis dapat berdampak pada hambatan siswa dalam melakukan aktivitas pengembangan dirinya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis di rumah?
2. Bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan oleh masing-masing orang tua siswa autis?
3. Apa saja faktor penghambat orang tua yang memiliki anak autis dalam memberikan pengasuhan untuk mengembangkan kemampuan pengembangan diri anak autis?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pola asuh orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

Melihat masalah yang akan diungkap, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui orang tua dalam menerapkan pengembangan diri siswa autis di rumah
2. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua siswa autis
3. Untuk mengetahui faktor yang menghambat orang tua dalam menerapkan pola asuh orang tua untuk membantu pengembangan diri anak autis

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, manfaat-manfaat tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data hasil penelitian pengetahuan dalam dunia pendidikan terlebih pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus guna memberikan penjelasan mengenai

pola asuh orang tua dalam menindak lanjuti kemampuan pengembangan diri siswa autis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengoptimalkan pola asuh orang tua dalam pengembangan diri anak autis

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memberikan penanganan yang tepat bagi anak autis dengan menjalin kerjasama antar orang tua dalam pengembangan diri anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Autisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner. Gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *ecocalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang *repetitive* dan *stereotipik*, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Triantoro Safaria, 2005: 1).

Menurut Wall (2004) dalam (Joko Yuwono, 2009: 25) dituliskan: *Autism is a lifelong developmental disability that prevents individuals from properly understanding what they see, hear and otherwise sense. This results in severe problems of social relationships, communication and behavior.*

Autis dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan, hubungan sosial dengan orang lain dan kemampuan anak dalam mengurus diri.

Pendapat lain mengemukakan bahwa anak autis suatu melakukan tindakan-tindakan tidak wajar, seperti menepuk-nepuk tangan mereka, mengeluarkan suara yang diulang-ulang, atau gerakan tubuh yang tidak bisa dimengerti seperti menggigit, memukul, atau menggaruk-garuk tubuh mereka sendiri. Kebanyakan tindakan ini berasal dari kurangnya

kemampuan mereka untuk menyampaikan keinginan serta harapan kepada orang lain (Mirza Maulana, 2008 :13).

Mengacu pada pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak autis merupakan memiliki gangguan perkembangan neurobiologis yang meliputi gangguan berinteraksi, gangguan bahasa dan gangguan perilaku. Gangguan perkembangan pada anak autis dapat terlihat sebelum usia 3 tahun.

2. Karakteristik Anak Autis

Karakteristik anak autis yang terjadi pada setiap anak berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan tersebut terlihat sangat spesifik diantara mereka. Namun, secara garis besar karakteristik tersebut antara lain :

a. Kemampuan komunikasi

Anak autis mengalami beberapa gangguan antara lain pada *cerebellum* yang berfungsi dalam sensorik, mengingat, perhatian, dan kemampuan bahasanya. Sekitar 50% anak autis mengalami keterlambatan dalam berbahasa dan berbicara (Yosfan Azwandi, 2005: 28). Banyak orang yang tidak memahami ucapan anak autis apabila diajak berbicara. Anak autis sering mengoceh tanpa arti yang dilakukan secara berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain, berbicara tidak digunakan untuk berkomunikasi, serta senang meniru atau membeo (Agus Sunarya, 2004: 45). Anak biasanya berkomunikasi dengan menunjukkan suatu objek agar orang lain mengambil objek yang dimaksud.

Secara umum anak autis mengalami gangguan komunikasi verbal maupun non-verbal. Gejala yang sering muncul adalah sebagai berikut: perkembangan Bahasa lambat, senang meniru atau membeo, tampak seperti tuli, sulit berbicara, kadang kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi.

b. Gangguan perilaku

Anak autis mengalami gangguan pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi sehingga menyebabkan kesulitan mengendalikan emosi, mudah mengamuk, marah, agresif, menangis tanpa sebab, takut pada hal-hal tertentu. Anak menyukai rutinitas yang dilakukan tanpa berpikir dan dapat berpengaruh buruk jika dilarang dan membangkitkan kemarahannya (Noor dalam Yosfan Azwandi, 2005: 17). Anak autis menunjukkan pola perilaku, minat, dan kegiatan yang terbatas, pengulangan dan steriotipik. Perilaku ini cenderung membentuk sikap kaku dan rutin dalam setiap aktivitas, sering membeo, sering menarik tangan orang dewasa bila menginginkan sesuatu, acuh tak acuh ketika diajak berbicara, mencederai diri sendiri, tidak tertarik pada mainan (Yuniar dalam Pamuji 2007 : 12).

Perilaku negatif yang muncul pada anak sebenarnya tidak terjadi karena tanpa sebab. Gangguan pada komunikasi menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku tersebut. Kemampuan interaksi sosial

Anak mengalami hambatan perhatian terhadap lingkungan yang disebabkan karena adanya gangguan pada *lobus parientalis*. Selain itu, ketika dalam berinteraksi sosial, anak autis sedikit atau bahkan tidak ada kontak mata terhadap lawan interaksinya (Noor dalam Yosfan Azwandi 2005 : 17). Anak autis lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata bahkan menghindar untuk bertatapan, tidak tertarik untuk bermain bersama teman.

c. Gangguan Interaksi Sosial

Gangguan interaksi sosial ditunjukkan anak dengan menghindari bahkan menolak kontak mata, tidak mau menoleh jika dipanggil, tidak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang lain, lebih senang bermain sendiri, tidak dapat merasakan empati, seringkali menolak untuk dipeluk, menjauh jika didekati untuk diajak bermain. Selain itu, anak berinteraksi dengan orang lain dengan cara menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pada anak autis yaitu mencakup anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, meskipun pada anak autis yang dapat berbicara, ketidak pedulian dengan lingkungan sosial. Dalam berperilaku, anak autis memperlihatkan gerakan berulang-ulang atau bahkan berdiam diri tidak banyak melakukan kegiatan.

Dalam penelitian ini siswa autis yang memiliki karakteristik dengan kemampuan gerakan motorik tergolong rendah maupun yang sudah baik

dapat berpengaruh pada pengembangan kemampuan bina diri siswa. Siswa autis yang memiliki karakteristik dengan kemampuan gerak motorik tergolong rendah dalam melakukan aktivitas pengembangan diri mengalami kesulitan/hambatan, sehingga dalam melakukan aktivitas sehari-hari siswa memerlukan bantuan orang lain. Namun, untuk siswa autis yang memiliki gerak motorik tergolong baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari (pengembangan diri) mampu melakukannya secara mandiri.

3. Penyebab Autis

Koegel dan lazebnik (Tin Suharmini, 2009: 72), mengatakan bahwa penyebab anak mengalami gangguan autis adalah adanya gangguan *neurobiologis*. Berdasarkan penjelasan ini bahwa kelainan yang dialami anak autis disebabkan ada kelainan dalam *neurobiologis* atau gangguan dalam sistem syarafnya.

Autis banyak disebabkan oleh gangguan syaraf otak, virus yang ditularkan ibu ke janin, dan lingkungan yang terkontaminasi zat beracun. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa yang menyebabkan anak mengalami autisme terdiri dari beberapa faktor internal dan juga faktor eksternal (Galih Vesakriyanti, 2008: 17).

Penyebab anak dapat mengalami gangguan autis adalah faktor keturunan atau genetika, infeksi virus dan jamur, kekurangan nutrisi dan oksigen, serta akibat polusi udara, air dan makanan (Y.Handojo, 2003:14). Hal ini senada dengan penjelasan Galih Veskariyanti di atas. Beberapa

pendapat yang telah disampaikan para ahli di atas mengenai penyebab anak mengalami autis, dikuatkan oleh pendapat yang disampaikan oleh Nakita (Pamuji, 2007: 9).

Menurut Nakita gangguan autis disebabkan oleh empat faktor yaitu faktor genetik atau keturunan, faktor *prenatal* yang dialami saat ibu hamil bisa jadi ibu terinfeksi virus TORCH, kemudian faktor *neonatal* yaitu saat prosesi ibu melahirkan anaknya mengalami permasalahan atau faktor *pascanatal* dan lebih mengarah pada lingkungan anak.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai penyebab anak mengalami autis, maka dapat disimpulkan bahwa anak autis bisa disebabkan karena gangguan atau kelainan yang dialami pada saat *prenatal*, *neonatal*, *pascanatal* dan karena faktor genetik.

B. Kajian Tentang Pengembangan Diri Anak Autis

1. Pengertian Pengembangan Diri Anak Autis

Pengembangan diri merupakan kegiatan untuk mengembangkan keterampilan pengembangan diri sendiri pada siswa autis. Menurut Mamad Widya (2003: 1) pengembangan diri merupakan suatu kegiatan yang mengacu dan bersifat pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan setiap individu yang harus dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain jika kondisi individu memungkinkan.

Menurut pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran pengembangan diri perlu diberikan pada anak autis, sehingga anak dapat mengurus dan memelihara diri sendiri tanpa diajarkan atau dipraktekkan dan tidak tergantung dengan orang lain. Keterampilan pengembangan diri pada anak autis perlu dikembangkan, seperti mengurus diri sendiri, membersihkan diri sendiri, makan, minum, berpakaian dan lain sebagainya.

Menurut Maria J. Wantah (2007: 37) pembelajaran pengembangan diri pada anak autistik adalah suatu proses pembelajaran yang diberikan pada anak autistik agar dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya.

Program pengembangan diri adalah program yang dipersiapkan agar siswa autistik mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhan diri sendiri (Mumpuniarti, 2003: 69). Contoh kegiatan menolong diri sendiri seperti berpakaian, mandi, menggosok gigi, toilet training dan lain sebagainya.

Pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran pengembangan diri penting diajarkan dan dilatihkan bagi siswa autis dengan latar belakang yang utama adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan kesehatan seseorang. Beberapa kegiatan rutin harian berhubungan dengan aspek kemandirian yang perlu diajarkan meliputi kegiatan atau keterampilan berpakaian, mandi, makan, dan menggosok gigi, merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan aspek kesehatan seseorang.

Berbagai pendapat dari beberapa ahli di atas dapat ditegaskan bahwa pembelajaran pengembangan diri merupakan kegiatan untuk melatih keterampilan anak yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Dari pembelajaran pengembangan diri terdapat pembelajaran pengembangan diri berpakaian, yaitu pembelajaran yang mengajarkan anak autis mengenai melakukan keterampilan aktivitas berpakaian. Oleh karena itu pembelajaran pengembangan diri untuk anak autis sangat penting agar anak tidak selamanya hidup bergantung dengan orang lain. Oleh karena itu untuk hidup mandiri anak autis perlu dibekali pembelajaran pengembangan diri.

2. Tujuan dari prinsip dasar Pengembangan Diri

Pembelajaran pengembangan diri pada anak autis bertujuan agar anak dapat mengerjakan sesuatu dapat optimal dan dapat mandiri sesuai dengan usia perkembangan. Serta agar anak berperilaku normal dan beradaptasi dengan anak normal sedapat mungkin. Kompetensi agar anak mampu mengurus diri dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak bergantung pada orang di sekelilingnya.

Mamad Widya (2003: 4) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran pengembangan diri adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat mandiri dengan tidak bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab. Kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan yang berhubungan dengan diri sendiri, oleh karena itu pembelajaran pengembangan diri diajarkan kepada anak autis dengan harapan agar dapat melakukan keterampilan mengurus diri dengan mandiri.

Program pengembangan diri (*self car skill*) adalah program yang dipersiapkan agar anak autis mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan dengan kebutuhan diri sendiri. “*The ability to attend to one's self-care needs is fundamental in achieving self-sufficiency and independence. The self-care domain involves eating, dressing, toileting, grooming, safety, and health skills*” (Mumpuniarti, 2003: 69).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran pengembangan diri diberikan kepada ABK bertujuan untuk meningkatkan kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan dan aspek yang berkaitan dengan kematangan sosial. Kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan bagi anak autis adalah kegiatan atau keterampilan berpakaian, mandi, makan, menggosok gigi dan ke kamar kecil (*toilet*) yang merupakan kegiatan yang sangat penting.

Pembelajaran pengembangan diri pada anak autis bertujuan agar anak dapat mengerjakan sesuatu dapat optimal dan dapat mandiri sesuai dengan usia perkembangan. Serta agar anak berperilaku normal dan beradaptasi dengan anak normal sedapat mungkin. Kompetensi agar anak autis dalam pengembangan diri disesuaikan dengan karakteristik dan potensi memahami keadaan psikologi dan latar belakang, sesuai dengan materi serta fokus pada anak yang mengalami autis.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pengembangan diri adalah agar anak autis dapat melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri dengan mandiri sehingga anak dapat belajar untuk dapat bertanggung jawab pada hal yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan juga bahwa ketercapaian dalam kemampuan

bidang-bidang tersebut akan mendukung kemandirian mereka dalam keluarga.

C. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Autis

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh yang terdiri dari kata “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “pola” berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan “asuh” berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dsb) supaya dapat berdiri sendiri (orang atau negeri) dan memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaam. Dalam hal ini kaya asuh dimaksudkan segala aspek yang berkaitan dengan merawat, mendidik, membimbing guna membantu dan melatih anak dalam menjalani kehidupan.

Noor, Rohinah (2012: 134) pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (Seperti rasa aman, kasih sayang dll) serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti mendidik, membimbing dan mendisiplinkan untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada di dalam masyarakat (Tarmuji, Tarsis 2001: 37).

Adapun pendapat lain mengemukakan bahwa pola asuh berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mengdisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Casmini, 2007: 47).

Selain ini, menurut Tri Marsiyanti dan Farida H (2005: 51) mengemukakan bahwa pola asuh adalah ciri khas dari gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan sikap, hubungan dan sebagainya yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil sampai anak dewasa.

Mengacu pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan hubungan yang melibatkan interaksi antara orang tua dengan anak selain pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, orang tua juga ikut serta dalam kegiatan mendidik dan mendisiplinkan anak untuk mencapai tujuan hidupnya.

2. Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua

Orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Pola asuh yang tepat dari orang tua kepada anak dapat membantu perkembangan dan pembentukan pribadi serta tingkah laki anak menjadi lebih baik. Akan tetapi sebaliknya, apabila orang tua dalam memberikan pola asuh yang kurang tepat/salah kepada anak dapat menyebabkan terlambatnya perkembangan dan pembentukan pribadi serta tingkah laku

anak. Menurut ahli psikologi perkembangan pola asuh orang tua dalam mendidik dan memperlakukan anak terbagi oleh beberapa tipe/jenis pengasuhan. Secara umum pola asuh terbagi menjadi 3 kategori (Noor, Rohinah, 2012: 134-136) sebagai berikut:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan orang tua dalam mengasuh anak cenderung membatasi perilaku kasih sayang, dan keleketan emosi orang tua dengan anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan “si otoriter” (orang tua) dengan “si patuh” (anak). Dalam pola asuh otoriter yang dilakukan orang tua terhadap anaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kekuasaan orang tua dominan
- 2) Anak tidak diakui sebagai pribadi
- 3) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat
- 4) Orang tua cenderung menghukum anak jika anak tidak patuh

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan pengasuhan orang tua yang cenderung memberikan kebebasan terhadap anak untuk melakukan atau bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa adanya arahan dari orang tua. Pola ini dianggap tidak kondusif dalam pembentukan karakter anak, karena pada dasarnya pada masa perkembangan anak pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. Ciri-ciri yang pola asuh permisif, diantaranya:

- 1) Dominasi pada anak
- 2) Sikap longgar/kebebasan dari orang tua
- 3) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- 4) Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri. Dalam pola asuh in anak diberikan kebebasan dalam mengutarakan pendapat dan berbuat/ bertindak, akan tetapi orang tua memberikan pengarahan dan bimbingan terhadap tindakan anak berikut ciri-ciri pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua:

- 1) Ada kerja sama antara orang tua dan anak
- 2) Anak diakui sebagai pribadi
- 3) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- 4) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku

Menurut Baumrind, ahli psikologi perkembangan mengemukakan bahwa pola asuh orang tua terbagi menjadi beberapa tipe, diantaranya, (dalam Purwandari, 2001: 49-51).

- a. Pola asuh *Authoritative*, orang tua memperlakukan anak dengan hangat tetapi keras, mempunyai standar sikap yang sudah ditentukan, orang tua menempatkan nilai tinggi pada perkembangan anak dalam mengurus dan memperindah diri sendiri sehingga anak mandiri.

- b. Pola asuh *Authoritarian*, orang tua cenderung suka menghukum, tidak ada timbal balik antara orang tua dan anak, orang tua cenderung tidak memberi motivasi untuk menjadi manusia yang mandiri.
- c. Pola asuh *Indulgent*, memperlakukan anak dengan penuh penerimaan, tidak menerapkan disiplin keluarga, orang tua menuntut sedikit pada anak tapi memberi kebebasan untuk beraksi sesuai keinginan, orang tua sebagai sumber yang dibutuhkan,
- d. Pola asuh *Indifferent*, memiliki ciri orang tua memberikan kelonggaran pada anak dan sedikit sekali interaksi dengan anak, orang tua jarang berkomunikasi dengan anak, orang tua tidak mempertimbangkan pendapat anak pada saat membuat keputusan, orang tua secara ekstrim berperilaku melalaikan anak.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Adapun beberapa faktor yang dapat menentukan cara orang tua dalam mengasuh anak. Menurut Musser (1994) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut:

- a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan mengontrol karena merasa khawatir, misalnya anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh

berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan, maka orang tua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak pergi kemana-mana sendirian.

b. Sub kultur budaya

Budaya disuatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argumen tentang aturan dan standar normal.

c. Status sosial ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: Ibu dari kelas menengah kebawah menentang ketidaksopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah keatas. Begitupun juga dengan orang tua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orang tua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinernalisasi.

Asmaliyah (2009: 86) mengutip pendapat Hotman dan Lippit ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain latar belakang orang tua dan anak.

a. Latar belakang orang tua

- 1) Hubungan ayah dan ibu meliputi bagaimana hubungan antara ayah dan ibu, bagaimana cara mereka berkomunikasi, siapa uang paling dominan dalam keluarga dan siapa yang banyak mengambil keputusan dan siapa yang membiayai kehidupan keluarga.
- 2) Keadaan keluarga, meliputi besar kecilnya anggota keluarga dan jenis kelamin dalam keluarga.
- 3) Keadaan keluarga dalam masyarakat meliputi keadaan sosial ekonomi keluarga, tempat tinggal (kota, desa, pinggiran).
- 4) Pribadi orang tua meliputi bagaimana pribadi orang tua dalam tingkat intelelegensinya, bagaimana hubungan sosial dan nilai-nilainya.
- 5) Pandangan orang tua terhadap anak meliputi tujuan pola asuh orang tua, arti pola asuh orang tua bagi anak, tujuan pelaksanaan pola asuh, misalnya : disiplin, hadiah, hukuman. Bagaimana bentuk-bentuk penolakan dan penerimaan orang tua, bagaimana sikap orang tua terhadap anak konsisten atau tidak konsisten, dan bagaimana harapan-harapan orang tua terhadap anak.

b. Latar belakang anak

- 1) Karakteristik pribadi anak meliputi kepribadian anak, bagaimana konsep diri, bagaimana kondisi fisiknya

kesehatannya, bagaimana kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.

- 2) Pandangan anak terhadap orang tua meliputi bagaimana anak tentang harapan orang tua terhadap dirinya, bagaimana sikap orang tua yang diharapkan anak, bagaimana pengaruh figur orang tua bagi anak.
 - 3) Sikap anak di luar rumah meiputi bagaimana hubungan sosial anak di sekolah dan lingkungannya.

Adapun perbedaan hubungan orang tua dan anak disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: nilai-nilai budaya, pola kepribadian orang tua, sikap orang tua terhadap pola pengasuhan, dan adanya peran *modeling* atau secara tidak disadari orang tua, anak belajar mengenai pengasuhan dari orang tuanya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Keluarga adalah sebagai sistem lingkungan pertama yang dikenal anak sejak kecil. Orang tua secara manusiawi memelihara pertumbuhan, bertanggung jawab dan berkewajiban mengusahakan perkembangan anak agar sehat secara jasmani dan rohani.

D. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan judul Gambaran Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis di SLB Negeri Gedangan. Penelitian ini dilakukan oleh Erika Untari Dewi,S.Kep.,Ns.,M.Kes, Mira Ratna Sari Akper William Booth Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk Tujuan penelitian adalah untuk menentukan pola asuh orang tua yang memiliki anak dengan autisme di SLB Negeri Gedangan. Berdasarkan hasil penelitian gambaran pola asuh orang tua yang memiliki anak autis di gan Negara SLB Gedangan (46,15%) dengan 6 responden menerapkan pola asuh demokratif, (23,07%) 3 jumlah responden menerapkan pola asuh permisif, (30,76%) nomor 4 responden menerapkan pola asuh otoriter. Ini dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk: usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak-anak, tidak pernah mendapatkaninformasi dan sumber daya.

Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak autis. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Erika Untari Dewi,S.Kep.,Ns.,M.Kes, Mira Ratna Sari Akper William Booth Surabaya dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan subyek penelitiannya.

2. Penelitian dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Orang tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Kemandirian Pada Anak di SDLB B Harapan Mandiri Palembang. Penelitian ini

dilakukan oleh Fanny Nofitasari yang berbentuk jurnal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis tentang adanya hubungan antara pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kemandirian pada anak di SDLB B Harapan Mandiri Palembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara hubungan antara pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kemandirian anak di SDLB Harapan Mandiri Palembang. Sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 64,9%, 54,7% dan 42,3%.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. Sedangkan perbedaan dengan penelitian Fanny Nofitasari adalah kemandirian anak tuna rungu, sedangkan penelitian ini kemandirian anak autis.

E. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis di rumah?
2. Bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan oleh masing-masing orang tua siswa autis?
3. Apa saja faktor penghambat orang tua yang memiliki anak autis dalam memberikan pengasuhan untuk mengembangkan kemampuan pengembangan diri anak autis?

F. Batasan Istilah

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan hubungan yang melibatkan interaksi antara orang tua dengan anak selain pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, orang tua juga ikut serta dalam kegiatan mendidik dan mendisiplinkan anak untuk mencapai tujuan hidupnya.

2. Pengembangan diri

Pengembangan diri adalah serangkaian kegiatan pembinaan diri dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi gerak-motorik, sehingga anak-anak dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi dan menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai penerapan pola asuh orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis, merupakan penelitian deskriptif. Rubin, Babbie, & Thomlison dalam Bruce A Thyer (2009:120) menyebutkan *“descriptive research attempts to describe characteristics of sample and relationships between phenomena, situations, and events observed by the researcher in natural situation.”* Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik dari sampel dan hubungan antara fenomena, situasi, dan kegiatan yang diamati pada situasi natural.

Sumadi Suryabrata (2012:75) menyebutkan, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk memberi gambaran mengenai fakta maupun kegiatan sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi penerapan pola asuh orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis. Data diperoleh menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi kemudian disusun dengan deskripsikan dalam bentuk uraian kata-kata serta bahasa, direduksi,

dirangkum dan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta ataupun dengan mendatangi rumah subyek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengunjungi ke rumah 2 keluarga atau di sekolah untuk melakukan wawancara.

2. Waktu penelitian

Pengambilan data penelitian guna mengungkap penerapan pola asuh orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – Oktober 2016.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak autis, yang dimaksud orang tua dalam penelitian ini yaitu ayah dan ibu atau salah satu dari mereka yang memiliki anak autis dengan kemampuan pengembangan diri yang sudah baik (mampu latih) dan masih rendah (dengan bantuan orang lain). Namun wawancara dilakukan dengan Ibu yang memiliki anak autis, Ayah dari kedua anak autis memiliki kesibukan pekerjaan sehingga hanya dilakukan wawancara dengan Ibu yang memiliki anak autis. Berikut informasi subyek pada tabel 1:

Tabel 1. Profil kedua keluarga yang memiliki anak autis mampu latih dan kurang:

No	Nama Orang Tua	Pekerjaan	Alamat	Pendidikan	Usia
1	Subyek I (orang tua AN D) D A D (ibu)	Ibu rumah tangga	Yogyakarta	D3	37 tahun
2	Subyek II (orang tua MZR) A (ibu)	Swasta	Yogyakarta	D3	39 tahun

Selain subyek penelitian di atas, peneliti juga membutuhkan informan pendukung untuk melengkapi informasi para subyek di atas. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu guru kelas di sekolah luar biasa Dian Amanah Yogyakarta yang menangani siswa secara langsung dan mengerti dengan kondisi siswa saat ini. Guru kelas dari masing-masing siswa autis diminta untuk memberikan informasi selengkap mungkin tentang kegiatan pengembangan kemampuan pengembangan diri pada masing-masing siswa sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya. Guru kelas U sudah mengenal siswa MZR semenjak kelas 3 SD, sedangkan ibu S mengenal siswa AND sejak kelas 2 SD Subyek penelitian berjumlah dua keluarga (Ibu) yang memiliki anak autis yang bersekolah di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta dengan kemampuan pengembangan diri yang baik (mampu latih) dan yang

tergolong masih kurang baik (dengan bantuan orang lain). Berikut profil guru sebagai informan pada tabel 2.

Tabel 2. Profil guru sebagai informan :

No	Nama Guru Kelas	Keterangan	Pekerjaan	Alamat	Lama mengajar	Usia
1	Ibu S	Informan 1 guru kelas AND	Guru kelas	Yogyakarta	17 tahun	44 tahun
2	Ibu UA	Informan II guru kelas MZR	Guru kelas	Yogyakarta	7 tahun	32 tahun

Obyek penelitian ini adalah penerapan pola asuh orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa:

1. Observasi

Menurut Usman (2011 : 52) observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Dalam penelitian ini metode observasi dilakukan ketika proses kegiatan makan, mandi dan berpakaian baik di sekolah maupun di

rumah. Adapun tujuan observasi untuk mengetahui gambaran awal tentang subyek penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung pada objek yang diteliti untuk mendapatkan data atau informasi yang diperoleh berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Wawancara

Moleong (2009 : 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkap pola asuh yang diterapkan orang tua dalam memberikan tindak lanjut pendidikan siswa autis selama di rumah. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara kepada dua (2) keluarga yang memiliki anak autis serta informasi pendukung yang mengenal dan memahami kondisi subyek penelitian. Dalam melakukan wawancara peneliti mempersiapkan beberapa daftar pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti identitas subyek dan hal-hal yang berkaitan dengan pemberian pola asuh orang tua dalam menangani siswa autis.

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa alat bantu yang digunakan untuk memudahkan dalam pengumpulan data agar menjadi sistematis. Instrumen

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara.

1. Pedoman observasi

Isi pedoman observasi hanya berisi rambu-rambu dasar mengenai aspek yang diamati. Cara mencatat hasil observasi berupa narasi. Pedoman ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara terperinci mengenai penerapan pola asuh orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Pedoman observasi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Kisi-kisi pedoman observasi pada kemampuan pengembangan diri siswa autis

No	Subjek penelitian	Variabel	Aspek kemampuan pengembangan diri siswa autis	Hasil		Keterangan
				Mampu	Tidak	
		Merawat diri dan kebersihan diri	Mandi <ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan gayung b. Menggunakan sabun c. Membersihkan setelah buang air kecil/besar d. Pemakaian handuk 			
			Menggosok gigi <ul style="list-style-type: none"> a. Membuka tutup pasta gigi b. Mengoleskan/meletakkan pasta gigi ke sikat gigi c. Memasukkan sikat gigi kedalam mulut d. Berkumur 			
			Makan minum <ul style="list-style-type: none"> a. Mengambil piring, gelas dan sendok b. Mengambil makanan sendiri c. Memasukkan makanan ke dalam mulut 			
		Mengurus diri	Berpakaian <ul style="list-style-type: none"> a. Melepas baju/celana b. Menggunakan baju/celana 			

2. Wawancara

Pedoman wawancara disusun sebagai alat pengumpulan data yang akan digunakan peneliti sebagai pedoman mengajukan pertanyaan kepada responden. Isi wawancara hanya berisi garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pedoman wawancara dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Kisi-kisi pedoman wawancara terhadap pola asuh orang tua

No	Variabel	Sub variabel	Item	Jumlah Item
1	Pola asuh orang tua terhadap pendidikan di rumah untuk menggambarkan kemampuan bina diri siswa autis	a. proses pola asuh orang tua dalam membantu pengembangan diri anak autis dirumah b. sikap orang tua dalam mengasuh anak autis di rumah tentang kemampuan pengembangan diri anak autis c. control orang tua terhadap aktivitas anak autis dalam kehidupan sehari-hari d. adanya bimbingan dan pengarahan dari orang tua e. peraturan yang dibuat orang tua	1, 11,13, 17, 18 2, 6, 7, 9, 10, 12, 14, 19 ,24 4, 8, 16, 20, 21 3, 5, 15	5 9 2 3 3
2	Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap pendidikan di rumah untuk mengembangkan kemampuan bina diri siswa autis	a. faktor pendorong b. faktor penghambat	23 22	1 1

F. Teknik Keabsahan Data

Setelah data terkumpul tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data. Tujuan dari triangulasi data ini ialah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan, dan sering dengan menggunakan metode yang berlainan (Nasution, 2003 : 115).

Triangulasi data ini dilakukan bukan hanya untuk mengecek kebenaran data, melainkan dapat pula digunakan untuk melihat dengan lebih tajam hubungan antara berbagai data agar mencegah kesalahan dalam analisis data. Data dikatakan akurat/benar adanya dan dapat dipertanggungjawabkan apabila data yang diperoleh memiliki/ menyatakan makna yang sama antara sumber data satu dengan sumber data lainnya, sehingga tingkat kebenarannya akan tinggi.

Pengecekan dalam pengelitian ini dilakukan pada hasil wawancara baik yang dilakukan dengan para orang tua siswa autis yang memiliki anak autis dengan kemampuan pengembangan diri ada yang sudah baik dan ada pula yang masih tergolong rendah, maupun dengan infroman pendukung dalam penelitian ini yaitu para guru siswa autis yang memahami perkembangan pengembangan diri siswa selama di sekolah. Selain itu pengecekan data untuk mengetahui kebenaran/makna yang sama dilakukan pula pada hasil data yang diperoleh dari pengamatan/observasi yang telah dilakukan terhadap kemampuan pengembangan diri masing-masing siswa yang terkait dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, Lexy J, (2009: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam menganalisis data, sebagai berikut (Nasution, 2003 : 129-130):

1. Reduksi data: mengolah data yang telah diperoleh baik hasil wawancara dengan subyek penelitian (para orang tua) siswa autis dan informan pendukung unyuk mengetahui pola pengasuhan terhadap siswa autis dalam mengembangkan kemampuan pengembangan diri. Selain itu, kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan pengembangan diri melalui segala aktivitas bina diri yang dilakukan di sekolah. Dari data-data yang telah diperoleh untuk kemudian peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok yang berkaitan dengan fokus penelitian dan membuang hal-hal yang tidak penting. Hal ini dimaksudkan untuk dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh apabila diperlukan.
2. Display data/ penyajian data: dalam proses ini peneliti membuat teks naratif mengenai informasi yang diperoleh pada saat melakukan pengumpulan data terhadap subyek penelitian (para orang tua/pengasuh anak). Data-data tersebut diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan subyek penelitian (para orang tua) dan infromasi

pendukung (para guru siswa), serta data hasil observasi pada aktivitas pengembangan diri siswa selama di sekolah.

3. Tahap kesimpulan/ mengambil kesimpulan, pada tahap ini merupakan hasil akhir dan reduksi data dan penyajian data untuk kemudian peneliti berusaha mencari makna dan kebenaran data serta bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pada tahap ini dapat digunakan untuk mengetahui kesimpulan dari penerapan pola asuh orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Data Lokasi

SLB Autisma Dian Amanah pada awalnya bernama Sanggar Pendidikan Autis (SPA) Dian Amanah yang didirikan tanggal 1 September 2001 di Yogyakarta. Pada akhir tahun 2003 SPA Dian Amanah telah mendapat ijin operasional dari Dinas Pendidikan Propinsi DIY No. 44/12/2003 tanggal 2 Desember 2003 dengan nama “Sekolah Luar Biasa Autisma Dian Amanah Yogyakarta”. Pertama berdiri di Jl. Cendana, Melati Wetan Yogyakarta, status gedung masih belum menetap atau masih mengontrak sehingga sering berpindah-pindah tempat.

Gedung SLB Autis Dian Amanah Yogyakarta beralamat di Jl. Sumberan II No. 22 Sumberan RT. 01 RW. 21 Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Sekolah yang dibawah naungan Yayasan Dian Amanah berdiri di atas lahan 700 m² dengan luas bangunan 80 m² ini memiliki 4 ruang kelas. Jumlah guru yang mengajar di SLB Autisma Dian Amanah ditambah staff dan kepala sekolah berjumlah 18 orang dan memiliki 18 orang siswa. Lingkungan sekolah yang berada di pinggir perumahan penduduk dan berada di pinggiran sawah menjadikannya tampak lengang dan sepi sehingga lebih kondusif untuk belajar anak-anak autis.

Pembelajaran di SLB Dian Amanah Yogyakarta dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 13.00 WIB, sedangkan untuk kelas sopurre diberikan pada anak yang orangtuanya meminta untuk pembelajaran tambahan atau les sampai jam 15.00 WIB. Pembelajaran diadakan setiap hari Senin sampai Kamis. Sedangkan hari Jum'at untuk program olahraga, berenang, dan hari Sabtu dilakukan kegiatan : *sensori integrasi, play therapy*, keterampilan ataupun sosialisasi ke tempat-tempat umum yang waktunya di selang-seling. Sistem pembelajaran di SLB Dian Amanah Yogyakarta ini menggunakan metode satu guru satu murid dan diadakan sistem *rolling guru* dalam setiap satu semester. Metode tersebut bertujuan agar siswa tidak mengalami ketergantungan hanya pada satu guru saja, siswa dilatih untuk terbiasa mendapatkan pembelajaran dari guru yang berbeda dalam setiap akhir semester sehingga siswa lebih fleksibel dalam menerima pembelajaran dari semua guru.

a. Visi Sekolah

Penyandang Autisme memperoleh hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga terbentuk pribadi-pribadi anak yang mandiri

b. Misi Sekolah

Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran bagi penyandang autis yang efektif, kreatif, dan menyenangkan.

- 1) Melatih dan mengembangkan prestasi anak sesuai dengan kemampuannya.

- 2) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan anak.
- 3) Melatih dan memberdayakan tenaga guru yang profesional di bidang autis
- 4) Melatih dan mempersiapkan anak untuk memasuki dunia kerja

2. Deskripsi Subyek Penelitian

a. Responden (orang tua)

Responden pada penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak autis yang masih bersekolah di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Jumlah orang tua yang diteliti meliputi 2 (dua) keluarga yang menyekolahkan anak-anaknya di SLB Autisma Dian Amanah. Orang tua disini adalah Ibu, karena Ayah yang memiliki anak autis memiliki kesibukan pekerjaan sehingga melakukan wawancara dengan Ibu. Untuk lebih jelasnya data responden disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5. Data responden yang diteliti

No	Nama Orang Tua	Pekerjaan	Alamat	Pendidikan	Usia
1	Subyek I (orang tua AN D) D A D (ibu)	Ibu rumah tangga	Yogyakarta	D3	32 tahun
2	Subyek II (orang tua MZR) A (ibu)	Wiraswasta	Yogyakarta	D3	39 tahun

b. Subyek Penelitian (siswa autis)

Berikut ini merupakan data anak-anak yang menjadi pertimbangan alasan penelitian melakukan penelitian dengan judul Penerepan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Pengembangan Diri Siswa Autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

1) Subyek I

Nama : A N D (samaran)

Usia : 12 tahun

Kelas : 6 SDLB

Jenis Kelamin : P

Alamat : Yogyakarta

Subyek pertama (ke 1) dengan nama samaran AND berusia 12 tahun dan merupakan siswa kelas 5 dasar di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Subyek tidak memiliki kelahiran yang khusus. AND terlahir kondisi fisik yang normal (tidak mengalami kelainan). Dalam keseharian AND belum dapat berkomunikasi secara verbal namun subyek mengekspresikan dengan gerakan. Subyek mengekspresikan sesuatu ketika senang atau marah dengan memukul meja atau tertawa. Subyek memiliki minat untuk mengeluarkan suara ketika menginginkan sesuatu misal ingin main ipad subyek berusaha untuk mengeluarkan suara.

Kemampuan AND secara akademik dapat dikatakan masih rendah. Hal ini terlihat pada kemampuan menulis AND pada tahap menulis, dan berhitung. Meskipun demikian AND sudah dapat

memahami dan mengerti perintah sederhana yang dikatakan orang lain. Dalam pembelajaran tidak jarang konsentrasi terpecah kepada hal lain terutama pada IPADnya atau mainan yang dibawanya. Hal tersebut yang mendorong guru atau orang tua selalu memperingatkan siswa untuk fokus pada pekerjaannya.

Kemampuan AND pada pengembangan diri menurut hasil wawancara dengan guru kelas maupun orang tua, kemampuan pengembangan diri yang dimiliki AND saat ini dapat dikatakan cukup baik karena pada dasarnya AND mudah diberikan bimbingan ketika moodnya sedang baik.

2) Subyek II

Nama : M Z R

Usia : 10 tahun

Kelas : 5 SDLB

Jenis kelamin : L

Alamat : Yogyakarta

Subyek II dengan nama samaran MZR berusia 10 tahun dan merupakan siswa kelas 5 dasar di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Subyek tidak memiliki riwayat kelahiran yang khusus. MZR terlahir dengan proses normal. Kondisi fisik MZR pada saat terlahir tidak mengalami kelainan fisik (normal). Dalam keseharian MZR belum dapat berkomunikasi verbal secara baik. Akan tetapi MZR memiliki minat

untuk menjawab pertanyaan orang lain, namun harus diulang terus menerus pertanyaan yang diberikan.

Kemampuan MZR secara akademik dapat dikatakan cukup baik. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran di kelas, misalnya berhitung MZR mampu penambahan dan pengurangan meskipun kadang dibantu dengan guru. Selain itu kemampuan membaca pada MZR sudah cukup baik karena mampu membaca kalimat dengan baik.

Kemampuan MZR pada pengembangan diri menurut hasil wawancara dengan guru kelas yang mengampunya dan orang tua wali MZR, saat ini dapat dikatakan sudah cukup baik. Dalam melakukan aktivitas pengembangan diri, seperti mandi, makan, buang air, dan memakai baju sudah cukup baik namun MZR masih mendapat bantuan dari guru ketika di sekolah dan orang tua ketika di rumah yaitu berupa instruksi dan bantuan secara langsung, meskipun bantuan yang diberikan seminim mungkin. Sedangkan kemampuan pengembangan diri MZR dalam aktivitas makan, minum dan berpakaian sudah cukup baik, untuk memakai baju yang ada kancingnya MZR masih mengalami kesulitan seperti mengancingkan bajunya sendiri dan memakai celana belum sempurna, ketika memakai celana hanya sebisanya saja misalnya memakai celana miring dan tidak dibenarkan hal tersebut sudah dianggap nyaman untuk dipakai MZR.

c. Informan

Selain responden, peneliti juga membutuhkan informan untuk melengkapi informasi yang menunjang penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah guru pengampu kelas anak autis di sekolah, guru kelas tidak selalu mengajar siswa MZR dan AND selama satu semester namun bergilir secara acak setiap semester. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui pengembangan diri siswa autis antara di sekolah dengan di rumah. Dengan adanya data-data dari informan dapat digunakan sebagai bahan data yang diperoleh dari responden, sehingga akan diperoleh data/informasi yang benar-benar valid. Berikut untuk lebih jelasnya data informan disajikan dalam tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Profil guru sebagai informan :

No	Nama Guru Kelas	keterangan	Pekerjaan	Alamat	Lama mengajar	Usia
1	Ibu S	Informan 1 guru kelas AND	Guru kelas	Yogyakarta	17 tahun	44 tahun
2	Ibu UA	Informan II guru kelas MZR	Guru kelas	Yogyakarta	7 tahun	32 tahun

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua Dalam Membantu Pengembangan Diri Anak Autis di Rumah

Kemampuan pengembangan diri pada siswa autis, orang tua siswa yang bersekolah di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta menerapkan pola pengasuhan yang hampir sama namun sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga. Menurut Casmini (2007: 47) mengemukakan bahwa pola asuh berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 2 keluarga (Ibu) yang memiliki anak autis dan bersekolah di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta, diketahui bahwa pola asuh yang diberikan orang tua terhadap pengembangan diri siswa autis yaitu mengarah pada pola asuh demokratis. Untuk pola asuh *Authoritarian, indulgent* dan *indifferent* tidak ditemukan pada kedua keluarga dalam penelitian ini. Meskipun pola asuh *Authoritarian, indulgent* dan *indifferent* tidak ditemukan pada kedua keluarga dalam penelitian ini, akan tetapi dalam memberikan pendidikan dan pembimbingan terhadap anak-anaknya (anak autis), para orang tua masih menerapkan peraturan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Peraturan yang diterapkan para orang tua hanya sebatas melarang anak pada hal-hal yang kurang baik saja dan peraturan tersebut tidak memikat anak.

Berdasarkan hasil wawancara kedua orang tua anak autis yang bersekolah di SLB Autisma Dian Amanah, kedua orang tua menganut pola asuh *Authoritative*. Pola asuh *Authoritative* ditandai dengan adanya kerja sama antara anak dan orang tua, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, dan adanya kontrol dari orang tua. Orang tua AND dan MZR memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak ketika di rumah dan memiliki kontrol kepada anak seperti selalu mengawasi, memberi arahan kepada anak dan melarang anak melakukan hal yang membahayakan anak. Dari hasil wawancara yang dilakukan, kedua orang tua sama-sama sibuk dalam bekerja dan harus membagi perhatian kepada kakak ataupun adiknya. Dengan begitu orang tua mengalami kesulitan dalam membantu proses pengembangan diri anak, namun dengan kesibukannya orang tua tetap memberikan perhatian dan mengajari anak ketika mengalami kesulitan dalam belajar akademik maupun non akademik. Ketika anak mengalami kesulitan saat proses belajar pengembangan diri orang tua selalu mengingatkan, tidak dengan tindakan tetapi selalu menjelaskan tahapan apa saja yang harus dilakukan anak sehingga anak tidak terlalu bergantung dengan orang lain dan bisa melatih kemandirian anak. Dengan begitu orang tua bisa mengontrol kegiatan dan perkembangan anak di rumah, ketika di sekolah orang tua mengontrol dengan adanya laporan dari guru dan hasil belajar anak. Orang tua berusaha untuk membantu dan mendidik anak ketika mengalami kesulitan terutama untuk pengembangan diri karena hal tersebut utama dalam kehidupan anak untuk kemandirian anak autis.

Berikut dipaparkan hasil wawancara yang dilakukan pada kedua keluarga yang memiliki siswa autis dengan kemampuan pengembangan diri tergolong sudah baik maupun kurang di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta, yaitu sebagai berikut:

a. Proses Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Pengembangan Diri Anak Autis

Anak autis dimungkinkan memiliki kemampuan atau keterbatasan pada pengembangan dirinya. Oleh karena itu, dalam membantu pengembangan diri anak autis diperlukan kerjasama antara peran yang ada dalam lingkup kehidupan anak, seperti sekolah dan keluarga.

1) Program pengajaran di sekolah dengan di rumah

Orang tua melanjutkan program yang diberikan sekolah ketika membantu pengembangan diri anak di rumah. Hal ini seperti yang diungkap ibu DAD orang tua dari AND (Subyek) mengungkapkan sebagai berikut:

“....kalo untuk setiap harinya tidak mbak, karena tergantung rutinitas kalo saya program berarti saya harus *stand by* untuk anak dan menyita waktu. Tapi saya tetap melanjutkan program yang dari sekolah ketika di rumah dan sebenarnya ada programnya mbak...”. (wawancara tanggal 29 September 2016).

Selain ibu DAD, ungkapan yang sama juga diungkapkan oleh ibu A selaku wali MZR (subyek II) dalam memberikan pelatihan di rumah, yaitu:

“iya, jadi dari sekolah kan memberikan program pembelajaran selama satu semester sama orang tua, dan saya membelajarkan program dari sekolah ketika dirumah termasuk akademik dan pengembangan diri. Karena akhir-akhir ini saya ada kesibukan jadi tidak melanjutkan program dari sekolah, pembiasaan saja”. (wawancara 29 September 2016)

Berdasarkan ungkapan kedua orang tua (ibu) di atas, diketahui bahwa dalam mendidik anaknya, terutama siswa autis selama di rumah, meskipun tidak membuat atau merancang program khusus dalam mengajarkan pengembangan diri, akan tetapi para orang tua tersebut mengikuti dan melanjutkan program pengajaran dari sekolah. Sehingga program pengajaran yang siswa peroleh dari sekolah dalam mengembangkan kemampuan pengembangan diri berlanjut ketika di rumah.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan guru kelas di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta dan kepada orang tua siswa untuk mengetahui program pembelajaran pengembangan diri yang dilakukan di sekolah dan di rumah.

Ibu S selaku guru kelas AND (subyek I) mengungkapkan tahap yang dilakukan untuk pengembangan diri di sekolah, sebagai berikut:

“ya pertama biasanya persiapan awal, dilanjutkan kegiatannya, misalnya kegiatan makan, dimulai dari ambil piring, ambil gelas, kemudian menuangkan makanan ke piring, kemudian berdoa, sampai akhirnya mencuci piring..” (wawancara tanggal 29 September 2016).

Apa yang diungkapkan dan diajarkan ibu S selama di sekolah dibenarkan dan dilanjutkan ibu DAD selaku orang tua AND selama di rumah, sebagai berikut:

“ya, dan memberi bimbingan, tapi tidak normatif banget karena dia terganggu dalam hal bahasa. Jadinya yang simpel-simpel saja hal yang paling utama saja yang detail tidak bisa. Misal habis mandi, rambutnya disisir tapi tidak bedakan hanya menyisir, nanti saya repot sendiri kalo harus bedakan.”(wawancara tanggal 29 September 2016)

Pernyataan ibu S dan ibu DAD diatas dalam membantu pengembangan diri dilakukan secara bertahap dan dilakukan berulang juga dari pembiasaan, baik dari persiapan sampai contoh pemberian instruksi. Dan dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa ibu DAD selaku orang tua AND dalam memberikan pengajaran/pelatihan pengembangan diri menjalin kerja sama dengan guru di sekolah.

Pengajaran pengembangan diri di sekolah, ibu U selaku guru kelas MZR (subyek II) di sekolah, juga mengungkapkan adanya tahapan-tahapan dalam mengajarkan dan mengembangkan kemampuan pengembangan diri, yaitu:

“... ada, jadi dijelaskan dulu tahap awal mandi bagaimana baru prakteknya.” (wawancara 29 September 2016)

Pengajaran/pelatihan serupa juga dilakukan ibu A dalam mengajarkan MZR (subyek II) untuk mengembangkan kemampuan pengembangan diri MZR selama di rumah, seperti yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“...Tentunya tujuannya misal mandi supaya badannya bersih, kalau pemahaman mandi masih sulit karena anak masih sulit memahami sesuatu. Ya kembali lagi seperti tadi pembiasaan, sesuai jam dan kalau sudah waktunya mandi anak pasti bilang “mandi”..”(wawancara tanggal 29 September 2016)

Meskipun orang tua MZR sibuk, namun dalam membantu pengembangan diri anaknya tidak merancang program khusus akan tetapi dalam prakteknya orang tua MZR dan keluarga selama mendidik dan membimbing dilakukan secara bertahap. Diawali pengajaran pengembangan diri MZR, orang tua selalu membiasakan setiap 1 jam sekali untuk ke kamar mandi buang air kecil. Hal ini dilakukan untuk pembiasaan MZR ketika ingin buang air kecil dan supaya tidak ngompol.

Pengembangan diri dilakukan secara bertahap dan dilakukan berulang, baik dari persiapan, pemberian tindakkan/contoh sampai pemberian instruksi. Dan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pola asuh yang diberikan ibu DAD selaku orang tua AND dengan cara memberikan bantuan dan membimbing ketika anak mengalami kesulitan terutama dalam pengembangan diri menjalin kerjasama dengan guru di sekolah.

Di sekolah dalam memberikan pengajaran/bimbingan pengembangan diri, ibu U selaku guru kelas MZR (subyek II) di sekolah, juga mengungkapkan adanya tahapan-tahapan dalam mengajarkan pengembangan diri, yaitu:

“ada tahapannya mbak, tapi langsung prakteknya. Jadi tata cara mandi bagaimana kita ajarkan semuanya” (wawancara tanggal 29 September 2016).

Pengajaran yang dilakukan guru dan orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Pembelajaran pengembangan diri di sekolah dimulai dari pengenalan, pemberian contoh, pembimbingan/ pemberian intruksi, sampai dengan mengajarkan aktivitas pengembangan diri yang dilakukan oleh anak baik secara mandiri maupun didampingi guru atau orang tua.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa keluarga ibu DAD (orang tua subyek I), keluarga ibu A (orang tua subyek II) dalam memberikan pembelajaran terutama dalam membantu pengembangan diri siswa autis, para orang tua bekerja sama dengan guru kelas. Sehingga dengan program pembelajaran yang berlanjut baik di sekolah dan di rumah akan memudahkan siswa dalam melatih kemampuan pengembangan diri, terlebih untuk siswa autis.

2) Penggunaan reward dan *punishment*

Tindak lanjut dalam membantu pengembangan diri siswa autis harus konsisten dan kontinyu, baik dalam pemberian program pembelajaran maupun dalam pemberian reward dan *punishment* kepada siswa.

Dengan adanya program pembelajaran untuk siswa memudahkan orang tua dan guru dalam membantu pengembangan diri siswa autis. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu DAD (orang tua AND subyek I), mengatakan bahwa:

“iya, *reward* saya selalu mengajak jalan-jalan setiap sore, pelukan, dan ciuman. Untuk *punishment* misal dia merusak sesuatu dia harus berusaha dulu walau meski gak bisa dia harus membetulkan”(wawancara tanggal 29 September 2016)

Apa yang dilakukan orang tua AND di rumah dalam pemberian *reward* dan *punishment* terhadap aktivitas yang dilakukan kepada siswa juga diungkapkan ibu S (guru kelas AND, subyek I) selama di sekolah, sebagai berikut:

“iya mbak, *reward* nya seperti pemberian pujian dan usapan pada kepala anak, atau enggak dengan ucapan *bagus, pintar*. Kalau *punishment* ya paling tidak mendapat pujian dan lainnya” (wawancara tanggal 20 September 2016).

Hal yang sama seperti yang diungkapkan ibu A (orang tua MZR subyek II), dengan pertanyaan yang sama beliau mengatakan:

“ya *reward* nya paling diberikan pujian, kalau tidak diberikan buku/makanan kesukaan anak. Untuk *punishment* tidak diberikan pujian dan buku yang diinginkan mbak” (wawancara tanggal 20 September 2016).

Ibu U selaku guru kelas MZR (subyek II) juga mengatakan hal yang sama, yaitu:

“... ya paling pujian mbak, seperti *bagus*, *MZR pintar ya* (mengacungkan jempol tangan kalau tidak tos). Kalau *punishment* ya tidak diberikan pujian sama sekali mbak” (wawancara tanggal 20 September 2016)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pola pengasuhan dari kedua keluarga tersebut dalam mendidik dan memberikan bantuan pengembangan diri siswa autis di sekolah dan di rumah menerapkan sikap konsisten. Konsisten dalam hal ini, orang tua maupun guru memberikan *reward* dan *punishment* dari hasil aktivitas yang dilakukan siswa. *Reward* yang diberikan kepada siswa atas hasil aktivitas terutama pengembangan diri yang telah dilakukan siswa berupa pemberian pujian ataupun pemberian hal yang menjadi kesukaan siswa. Sedangkan pada saat siswa menolak atau tidak melakukan aktivitas pengembangan diri dalam kehidupan sehari-hari, *punishment* yang diberikan berupa siswa tidak mendapatkan pujian, tidak mendapatkan hal yang disukai siswa.

- b. Sikap Orang Tua dalam membantu kemampuan pengembangan diri anak autis

Mendidik anak-anaknya terlebih anak berkebutuhan khusus, sikap orang tua dapat dilihat dari cara orang tua megasuh anak ketika di rumah dan ketika orang tua memberikan perhatian kepada anaknya. Selain perhatian kepada anak, sikap orang tua dapat dilihat dari cara orang tua memperlakukan anak dan tidak selalu memanjakan anak. Sikap orang tua yang tidak memanjakan anak-anaknya (siswa autis) dalam melakukan aktivitas pengembangan diri, akan berbeda hasilnya dengan orang tua yang memanjakan anak-anaknya (siswa autis) dalam melakukan aktivitas pengembangan diri. Hal ini dapat terlihat dari cara orang tua ketika melihat siswa mengalami kesulitan/ hambatan dalam melakukan aktivitas pengembangan diri. Berikut ini hasil wawancara yang telah dilakukan kepada responden untuk mengetahui sikap pola pengasuhan orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis:

Ibu DAD selaku orang tua AND (Subyek I) ketika mengetahui anaknya mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas pengembangan diri, menuturkan sebagai berikut:

“bantuannya ya kita memberi contoh, intinya kita terlibat saat dia mengalami kesulitan” (wawancara tanggal 29 September 2016).

Penuturan yang smaa juga diungkapkan oleh ibu A selaku orang tua MZR (subyek II), ketika mengetahui anaknya mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas pengembangan diri, sebagai berikut:

“Saya membantu anak, orang tua mengingatkan anak tahapan-tahapan apa saja yang harus dilakukan anak, dan membantu mengingatkan ketika melakukan kesalahan. Misalkan memakai baju yang berkancing, anak kesulitan ketika mengancingkan bajunya. Maka saya mengingatkan bagaimana cara mengancingkan dengan benar.” (Wawancara tanggal 29 September 2016).

Penuturan ibu DAD dan ibu A di atas dapat diketahui bahwa ketika orang tua melihat anaknya mengalami kesulitan/ hambatan dalam melakukan aktivitas pengembangan diri, sikap orang tua tidak langsung membantu atau mengambil alih pekerjaan siswa, melainkan dengan memberikan intruksi terlebih dahulu untuk mengingatkan anaknya. Ketika dengan intruksi anak masih belum mengerti atau paham, hal yang dilakukan orang tua dengan memberikan contoh cara melakukan aktivitas tersebut. Sehingga siswa akan lebih mudah memahami dan dapat belajar aktivitas pengembangan diri dengan benar dari yang dicontohkan oleh orang tuanya. Dengan sikap pola pengasuhan seperti itu, dapat dilihat hasilnya pada kemampuan pengembangan diri siswa yang semakin hari mengalami peningkatan.

Selain itu pengikutsertaan siswa dalam aktivitas keluarga sehari-hari juga dapat memperlihatkan pola pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada siswa selama di rumah. Anak diakui sebagai pribadi terlihat ketika orang tua memperlakukan hal yang sama anak satu dengan anak yang lainnya, begitupun dengan siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, orang tua mengikutsertakan siswa dalam pekerjaan rumah. Meskipun pekerjaan/tugas yang diberikan kepada siswa autis tergolong pekerjaan yang ringan-ringan. Dengan pengikutsertaan siswa autis dalam pekerjaan

rumah, akan memberikan pengalaman dan dapat mengembangkan kemampuan pengembangan diri pada diri siswa. Seperti yang diungkapkan oleh ibu DAD (orang tua AND subyek II), beliau selalu mengikutsertakan AND dalam pekerjaan rumah, yaitu sebagai berikut:

“saya libatkan kegiatan di rumah. Jadi misalkan untuk membersihkan tempat tidur itu dia harus membantu saya terutama saat saya tidak ada asisten rumah tangga, dia posisinya bantu saya dari menyiapkan, misal kita mandi jam 4 sore, anak memasukkan baju dikamar mandi, handuknya disiapkan, airnya disiapkan karena anak harus memakai air panas, airnya disiapkan tapi saya yang menuangkan air panasnya, habis itu dia harus siap membantu saya menyiapkan baju untuk adiknya, ambilkan baju dek K dan S bisa. Cuma ya itu perilakunya harus dingatkan terus.”(wawancara tanggal 29 September 2016)

Apa yang dilakukan ibu DAD diatas juga diungkapkan oleh ibu A selaku orang tua MZR (subyek II), dengan pernyataan beliau sebagai berikut:

“tidak diikutsertakan mbak” (Wawancara tanggal 29 September 2016)

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam melakukan pola pengasuhan dari kedua keluarga yang menjadi responden ibu DAD dan ibu A mengarah pada pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri berikut: Ada kerja sama antara orang tua dan anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku. Dilihat dari ciri di atas, pola asuh yang diberikan kedua orang tua berdasarkan hasil wawancara di atas mengacu pada pola asuh *Authoritative..*

- c. Bimbingan dan pengarahan orang tua dalam membantu pengembangan diri anak autis

Siswa autis yang kemampuan pengembangan dirinya masih rendah atau sudah cukup baik, dalam melakukan aktivitas sehari-hari masih mendapat bimbingan atau pengarahan dari orang-orang di sekitarnya, baik dengan memberi intruksi singkat, pendampingan, dan bantuan dengan tindakan secara langsung. Seperti yang diungkapkan oleh keluarga ibu DAD orang tua AND (Subyek I), sebagai berikut:

“Dan memberi bimbingan, tapi tidak normatif banget ya karena dia terganggu dalam hal bahasa ya. Jadinya yang simpel-simpel saja hal yang paling utama saja yang detail tidak bisa. Misal habis mandi, rambutnya disisir tapi tidak bedakan hanya menyisir, saya repot sekali kalo harus bedakan, mengucir rambut tidak bisa tangannya kaku sekali, saya melipat tangannya gitu sangat kaku sekali karena motoriknya memang kurang” (wawancara tanggal 29 September 2016)

Demikian pula yang diungkapkan oleh keluarga ibu A (orang tua subyek II) dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak-anaknya selama di rumah, sebagai berikut:

“Tentunya tujuannya misal mandi supaya badannya bersih, kalau pemahaman mandi masih sulit karena anak masih sulit memahami sesuatu. Ya kembali lagi seperti tadi pembiasaan, sesuai jam dan kalau sudah waktunya mandi anak pasti bilang “mandi”..” (wawancara tanggal 29 September 2016)

Berdasarkan ungkapan oleh kedua orang tua (ibu) di atas, dapat diketahui bahwa dalam melakukan pola asuh, orang tua selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak-anaknya, terlebih siswa autis. Bimbingan dan pengarahan yang diberikan orang tua untuk membantu

pemahaman siswa tentang hal yang dilakukan dengan intruksi sederhana, pendampingan dan pemberian contoh atau dengan membantu tindakan langsung.

d. Peraturan dan kontrol orang tua dalam aktivitas pengembangan diri anak autis dalam kehidupan sehari-hari

Mendidik dan melatih pengembangan diri anak autis sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat orang tua biasanya menggunakan peraturan atau larangan yang dibuat untuk mendisiplinkan anak-anaknya. Untuk mengetahui hal tersebut diperoleh hasil wawancara kepada orang tua siswa, seperti yang diungkapkan oleh ibu DAD selaku orang tua AND (Subyek I) mengatakan:

“ada peraturan, namun sering tidak konsisten dengan peraturan/pembatasan yang diberikan karena anak sudah mempunyai adek. Misal dia tadi kan ngopol kita marahi namun dengan konsekuensinya dia harus membersihkan, karena dia bisa membersihkan. Dia harus ambil apa, ganti baju dulu dikamar mandi, cebok dulu, lalu pakai baju, lalu memberikan air yang banyak pada celanan yang kotor tadi, walaupun dia belum bisa mencuci seperti yang lainnya, meski Cuma dimasukkan gitu, setelah itu dipel.” (wawancara taggal 29 September 2016)

Hal yang sama diungkapkan ibu A selaku orang tua MZR (Subyek II) mengatakan bahwa:

“Kalo batasan enggak, tapi niatnya enggak mbak. Tapi karena cenderung dirumah, sebenarnya tidak membatasi karena anak belajar iqro di TPA. Tapi masih dibatasi juga mbak dalam hal wajar” (wawancara tanggal 20 September 2016)

Pernyataan kedua narasumber di atas dapat diketahui bahwa dalam melakukan pola pengasuhan, orang tua menerapkan peraturan-peraturan

yang harus ditaati oleh anak-anaknya (anak autis). Meskipun peraturan-peraturan yang dibuat bersifat tidak mutlak. Orang tua hanya sekedar menerapkan hal-hal yang sudah seharusnya dipelajari dan dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam aktivitas pengembangan diri. Tujuan orang tua menerapkan peraturan tersebut, agar anak belajar disiplin dan berperilaku sesuai norma yang ada di masyarakat. Sebagai contohnya, pada saat anak ngopol harus mencuci celananya dan mengepel.

Orang tua dalam mengasuh anak di rumah tidak hanya membuat atau menerapkan peraturan/larangan yang harus ditaati oleh anak-anaknya, akan tetapi kontrol dan perhatian orang tua kepada anak juga sangat berpengaruh terhadap pengembangan diri siswa. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kontrol dan perhatian yang dilakukan orang tua terhadap perkembangan siswa selama di rumah, berikut hasil wawancara yang telah dilakukan kepada kedua narasumber:

Ibu DAD selaku orang tua AND (Subyek I), mengungkapkan dalam memberikan perhatian dan kontrol kepada kegiatan anak sehari-hari:

“perhatian diberikan setiap saat namun juga dibagi dengan adek-adeknya mbak, kadang dapat perhatian dari eyang sama ayahnya juga.” (wawancara tanggal 29 September 2016)

Keluarga ibu A (orang tua subyek II) dalam memberikan perhatian dan kontrol kepada MZR, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Saat memberikan perhatian kepada anak ya saat melatih anak itu mbak, dan dari kegiatan sehari-harinya itu. Seperti saat makan, orang tua mengingatkan anak untuk makan, karena itu kan kewajiban orang tua untuk memberikan perhatian kepada anak ya” (wawancara tanggal 20 September 2016)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam mengasuh dan mendidik kepada anak, khususnya siswa autis, pemberian perhatian dan kontrol terhadap aktivitas sehari-hari yang dilakukan siswa sangat penting untuk dilakukan orang tua. Dengan pemberian perhatian dan kontrol, orang tua dapat mengetahui aktivitas yang dilakukan anak-anaknya dan dapat mengetahui tingkat perkembangan anaknya.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui pula bahwa DAD (Subyek I) dalam memberikan perhatian dan kontrol kepada anak-anaknya lebih besar ibu dibandingkan ayahnya. Hal ini dikarenakan kesibukan seorang ayah dalam pekerjaannya. Namun MZR (Subyek I) lebih sering mendapatkan perhatian dari ayahnya dikarenakan sering bersama ayahnya, ibu A bekerja dari pagi sampai sore sehingga memberikan perhatian kepada anak tidak sebesar ayahnya.

2. Faktor penghambat dan pendorong Orang tua dalam membantu pengembangan diri anak autis

Setiap orang tentunya mengharapkan anaknya, khususnya siswa dengan kebutuhan khusus autis dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satunya perkembangan pada kemampuan pengembangan diri siswa, sehingga anak-anaknya tersebut kelak tidak lagi bergantung pada orang lain.

Untuk mewujudkan semoga harapan orang tua tersebut dibutuhkan pola asuh yang tepat dari orang tua dalam mengembangkan kemampuan pengembangan diri pada diri anak autis tersebut. Akan tetapi, pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, masih ditemukan beberapa keluarga yang mengalami kesulitan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam mengembangkan kemampuan pengembangan diri pada anak autis. Kesulitan tersebut menjadi faktor penghambat orang tua dalam memberikan bantuan bimbingan kepada anak-anaknya, terutama dalam kemampuan pengembangan diri anak autis.

a. Faktor penghambat orang tua dalam membantu pengembangan diri anak autis

Permasalahan yang dihadapi orang tua dalam membantu proses pengembangan diri dan mendidik anak-anaknya dengan berkebutuhan khusus, terutama dalam mengembangkan kemampuan pengembangan diri siswa autis sangat beragam. Berikut hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

Ibu DAD orang tua AND (subyek I) mengungkapkan bahwa dalam mendidik dan memberikan bantuan pada anak-anaknya terutama dalam kemampuan pengembangan diri masih mengalami kesulitan, beliau mengatakan:

“apa ya mbak, kendalanya ya merespon anak secara spontan, mood swingnya, paling itu mbak. Soalnya anaknya kan tipikal suka menolak ya karena belum paham juga kebutuhannya juga sih. Tapi

sekarang moodnya sudah agak stabil semenjak ada obat jadi gak kaya dulu lagi dan pembiasaan dari kegiatan sehari-hari aja” (wawancara tanggal 29 September 2016)

Hal berbeda diungkapkan oleh ibu A (orang tua MZR subyek II) dalam membimbing MZR terutama dalam pengembangan diri pada siswa autis, beliau mengungkapkan:

“Jadi faktor penghambatannya ya kesibukan saya, tenaga dan kemampuan juga berkurang, waktu saya berkurang. Selain itu saat mengajari mengancingkan baju tapi harus pelan-pelan dan sering diajarkan saja” (Wawancara tanggal 20 September 2016)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua sangat berpengaruh pada saat membimbing dan memberikan bantuan kepada anak dalam pengembangan dirinya. Seperti ibu A (orang tua subyek II) yang sibuk bekerja, sehingga waktu yang digunakan untuk membimbing anak sedikit dan tidak maksimal. Meskipun ibu DAD (orang tua subyek I) sibuk dalam pekerjaanya dan mengurus ketiga anaknya, namun masih bisa memiliki waktu untuk memberikan perhatian dan membimbing anaknya ketika di rumah. Dalam memberikan pengajaran pada siswa autis berbeda dengan pengajaran yang diberikan pada anak normal pada umumnya. Pada siswa-siswi autis pengajaran yang diberikan harus dilakukan berulang-ulang dan bertahap sampai anak mengerti dan paham dengan pembelajaran tersebut. Selain itu kesibukan orang tua sangat berpengaruh pada kemampuan pengembangan diri anak autis, sehingga menghambat proses pengembangan diri anak autis.

b. Faktor pendorong orang tua dalam membantu pengembangan diri anak autis

Selain faktor penghambat, terdapat pula faktor pendorong orang tua dalam membimbing dan memberikan bantuan kepada anak autis terutama dalam kemampuan pengembangan dirinya. Berikut ini hasil wawancara dengan kedua narasumber dalam penelitian:

Seperti yang diungkapkan ibu DAD (orang tua subyek I) berikut:

“ya biar anak bisa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, tapi alhamdulillah anak sudah sedikit paham” (wawancara tanggal 29 September 2016)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu A (orang tua subyek II), beliau mengatakan:

“untuk melatih anak supaya bisa mandiri dan tidak ketergantungan kepada orang lain” (wawancara tanggal 20 September 2016)

Berdasarkan pendapat kedua keluarga diatas, terdapat persamaan yang mendorong orang tua dalam mendidik dan membimbing siswa autis untuk kemampuan pengembangan diri. Persamaan tersebut terdapat pada harapan orang tua kepada anak-anaknya, khususnya siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan memberikan pendidikan dan pendampingan terutama dalam mengembangkan kemampuan pengembangan diri pada siswa autis, diharapkan kelak anak tersebut dapat menolong dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Mengembangkan kemampuan pengembangan diri anak autis, orang tua yang memiliki anak yang bersekolah di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta menerapkan pola pengasuhan yang sama. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada dua keluarga (ibu) yang memiliki anak autis dan bersekolah di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta, diketahui bahwa pola asuh yang diberikan orang tua terhadap perkembangan pengembangan diri siswa autis yaitu kedua keluarga mengarah pada pola asuh *Authoritative*. Untuk pola asuh *Authoritarian*, *Indifferent* dan *Indulgent* tidak ditemukan pada kedua keluarga dalam penelitian ini.

Mengetahui pola asuh yang orang tua terapkan dalam membantu kemampuan pengembangan diri anak autis selama di rumah, dapat diketahui dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Pola asuh *Authorotative* ditandai dengan adanya pemberian pengarahan dan bimbingan dari orang tua kepada anak-anaknya dalam mengembangkan kemampuan pengembangan diri terutama pada anak autis.

Mengembangkan kemampuan pengembangan diri pada anak sangatlah penting tidak terkecuali siswa autis di sekolah luar biasa. Pengembangan diri yang dimaksud adalah kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dengan kemampuan pengembangan diri yang baik, akan memudahkan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Akan tetapi sebaliknya, apabila anak-anak kemampuan

pengembangan dirinya tidak cukup baik atau dapat diakatakan masih rendah dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri masih memerlukan bantuan orang lain atau dapat dikatakan masih tergantung pada bantuan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada dua keluarga yaitu ibu yang memiliki anak autis (narasumber), diketahui bahwa dalam membimbing dan memberi bantuan anak-anaknya selama di rumah, meskipun tidak membuat atau merancang program khusus dalam mengajarkan pengembangan diri, akan tetapi orang tua lebih cenderung mengikuti atau melanjutkan program dari sekolah. Sehingga program pengajaran yang anak peroleh dari sekolah dalam mengembangkan kemampuan pengembangan diri siswa, berlanjut atau kontinyu antara di sekolah dengan di rumah. Pembelajaran pengembangan diri di sekolah dimulai dari tahap pengenalan, pemberian contoh, pembimbingan pemberian intruksi sampai dengan mengajarkan aktivitas pengembangan diri yang dilakukan oleh siswa baik secara mandiri atau masih dengan bantuan.

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui pula bahwa pada keluarga ibu DAD (orang tua subyek I) dan keluarga ibu A (orang tua subyek II) dalam memberikan bantuan pengembangan diri anak autis cenderung mengarah pada pola asuh demokratis. Hal ini terlihat dari cara orang tua dalam memberikan pengajaran dan pengasuhan terhadap pembelajaran pengembangan diri. Para orang tua dalam memberikan pengajaran/bimbingan terutama untuk kemampuan pengembangan diri terhadap anak-anaknya

dengan cara pemberian contoh dan pemberian intruksi sederhana yang mudah dipahami oleh anak.

Sikap konsisten orang tua dalam mengasuh anak-anaknya terlihat dari pemberian *reward* dan *punishment* atas tindakan maupun aktivitas yang telah dilakukan siswa. Konsisten dalam pemberian *reward* dan *punishment* tidak hanya dilakukan di rumah, akan tetapi di sekolah pun juga dierapkan kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa pola pengasuhan dari kedua keluarga tersebut dalam memberikan bimbingan dan bantuan siswa autis baik di sekolah dan di rumah menerapkan sikap konsisten, konsisten dalam hal ini, orang tua maupun guru memberikan *reward* dan *punishment* dari hasil aktivitas yang dilakukan siswa. *Reward* yang diberikan kepada siswa atas hasil aktivitas terutama pengembangan diri yang telah dilakukan siswa berupa penilaian pujian ataupun pemberian hal yang menjadi kesukaan siswa. Sedangkan pada saat siswa menolak atau tidak melakukan aktivitas pengembangan diri dalam kehidupan sehari-hari, *punishment* yang diberikan berupa siswa tidak mendapat pujian, tidak mendapatkan apa yang menjadi kesukaan siswa.

Orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak autis. Pola asuh yang tepat dari orang tua kepada anak-anaknya dapat membantu perkembangan dan pembentukan pribadi serta tingkah laku anak

menjadi lebih baik. Akan tetapi sebaliknya, apabila orang tua dalam memberikan pola asuh yang kurang tepat/ salah kepada anak-anaknya dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan dan pembentukkan pribadi serta tingkah laku anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa dalam mendidik dan membimbing anak autis ditemukan persamaan pola pengasuhan yang dilakukan keluarga DAD (orang tua subyek I) dengan keluarga A (orang tua subyek II). Persamaan tersebut terdapat pada sikap orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk melakukan aktivitas pengembangan diri, terutama ketika memberikan bantuan dan membimbing saat anak-anaknya mengalami kesulitan/ hambatan dalam melakukan aktivitas tersebut. Orang tua baik keluarga DAD dan keluarga A ketika mengetahui anak-anaknya mengalami kesulitan/ hambatan dalam melakukan aktivitas pengembangan diri, sikap orang tua tidak langsung mengambil alih pekerjaan anak, melainkan yang dilakukan orang tua terlebih dahulu memberikan pengarahan/intruksi singkat kepada anak. Ketika anak belum memahami intruksi yang diberikan orang tua, hal lain yang dilakukan orang tua yaitu dengan memberikan contoh berupa tindakan untuk kemudian ditirukan oleh anak. Dengan sikap orang tua dalam mendidik dan membimbing anak autis seperti itu akan memudahkan anak dalam mengembangkan kemampuan pengembangan dirinya. Serta dapat meningkatkan kepercayaan diri anak untuk mempunyai keyakinan dalam mengembangkan kemampuan pengembangan diri anak autis.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui pula bahwa dalam melakukan pola pengasuhan dari kedua keluarga (ibu) yang menjadi narasumber, keluarga DAD (subyek I) dan keluarga A (subyek II) cenderung mengarah pada pola pengasuhan *Authoritative*.

Memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak autis harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak. Berdasarkan kemampuan yang dimiliki anak saat ini terutama dalam aktivitas pengembangan diri, dalam membimbing dan memberikan bantuan pada anak-anaknya orang tua masih memberikan intruksi singkat, pengarahan, pendampingan, pengawasan, dan bantuan secara langsung ataupun tidak langsung.

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa dalam melakukan pola asuh, para orang tua dalam penelitian ini mengarah pada pola asuh demokratis. Hal ini dapat terlihat dari cara para orang tua dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak-anaknya (siswa autis) dengan memberikan pengarahan, pendampingan, pengawasan dan pemberian intruksi sederhana. Sehingga dengan hal seperti itu akan memudahkan anak autis dalam pengembangan diri terutama ketika di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pada dasarnya mengasuh dan membimbing anak-anaknya, terutama anak autis, pemberian perhatian dan kontrol terhadap aktivitas sehari-hari yang dilakukan siswa sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua. Dengan pemberian perhatian

dan kontrol, orang tua dapat mengetahui aktivitas yang dilakukan anak dan dapat mengetahui tingkat perkembangan anak.

Selain itu berdasarkan hal di atas dapat diketahui juga bahwa keluarga DAD (subyek I) dalam memberikan perhatian dan kontrol kepada anak-anaknya lebih besar ibu dibandingkan ayahnya. Sebaliknya dengan keluarga A (subyek II) dalam memberikan perhatian dan kontrol kepada anak-anaknya lebih besar ayahnya daripada ibunya dikarenakan sang ibu sibuk bekerja, namun ibu tetap memberikan kontrol dan perhatian yang seimbang untuk anak-anaknya.

Setiap orang tentunya mengharapkan anaknya khususnya anak dengan kebutuhan khusus dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satunya perkembangan pada kemampuan pengembangan diri anak autis, sehingga siswa-siswi tersebut kelak tidak lagi tergantung pada orang lain. Untuk mewujudkan semua harapan orang tua tersebut, dibutuhkan pola asuh yang tepat dari orang tua dalam mengembangkan kemampuan pengembangan diri pada diri anak autis tersebut. Akan tetapi, pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam membimbing dan memberikan pengarahan anak-anaknya, terutama dalam kemampuan pengembangan diri pada anak autis. Kesulitan tersebut menjadi faktor-faktor penghambat orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya, terutama kemampuan pengembangan diri anak autis.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua sangat berpengaruh pada kemampuan pengembangan diri anak autis, sehingga menghambat proses pengembangan diri anak autis. Keluarga DAD (subyek I) dan keluarga A (subyek II) mengalami kesulitan/ hambatan dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak autis terutama saat mood anak sedang tidak baik dan kemampuan yang dimiliki anak. Dalam memberikan bimbingan dan pengajaran pada anak autis berbeda dengan pengajaran yang diberikan pada anak normal pada umumnya. Pada anak-anak autis bimbingan dan pengajaran yang diberikan harus dilakukan berulang-ulang dan bertahap sampai anak mengerti dan paham dengan pembelajaran tersebut. Orang tua diharapkan dengan kenyataan bahwa anak mereka membutuhkan dukungan dan keputusan yang tepat. Hal ini akan mempengaruhi persepsi ibu dalam membantu perkembangan anak autis..

Berdasarkan pendapat kedua keluarga (Ibu) di atas, terdapat persamaan yang mendorong orang tua dalam membimbing dan mendidik anak autis untuk proses kemampuan pengembangan diri anak. Persamaan tersebut terdapat pada harapan kedua orang tua terhadap anaknya. Dengan memberikan bimbingan dan pendampingan terutama dalam proses kemampuan pengembangan diri pada anak autis diharapkan kelak anak tersebut dapat menolong dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memperoleh data atau informasi dari salah satu orang tua siswa. Sedangkan pada awalnya peneliti berencana akan melakukan wawancara dengan kedua orang tua siswa yaitu ayah dan ibu. Akan tetapi karena kesibukan pekerjaan dari orang tua siswa, peneliti tidak dapat melakukan pengambilan data dengan kedua orang tua siswa tersebut
2. Kegiatan observasi terhadap perkembangan kemampuan pengembangan diri siswa autis hanya dapat dilakukan di sekolah luar biasa Autisma Dian Amanah pada saat kegiatan pembelajaran

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis di rumah yaitu dengan mengingatkan anak ketika anak mengalami kesulitan, orang tua tidak langsung mengambil alih pekerjaan anak, melainkan yang dilakukan orang tua terlebih dahulu memberikan pengarahan/intruksi singkat kepada anak, orang tua memberikan contoh kepada anak sehingga anak dapat mengikuti apa yang dicontohkan. Orang tua selalu melibatkan anak dalam kegiatan di rumah seperti mengurus dirinya sendiri. Dengan hal tersebut anak akan merasa percaya diri dan tidak akan bergantung kepada orang lain.
2. Pola asuh yang diterapkan oleh kedua keluarga dalam membantu pengembangan diri anak autis yaitu kedua keluarga ibu DAD (subyek I) dan keluarga ibu A (Subyek II) mengarah pada pola asuh *Authoritative*. Untuk pola asuh *Authoritative, Indulgent* dan *Indifferent* cenderung tidak ditemukan pada kedua keluarga dalam penelitian ini. Dalam membantu pengembangan diri anak autis pola asuh yang tepat adalah pola asuh *Authoritative*, seperti yang diberikan kedua keluarga ibu DAD (subyek I) dan ibu A (subyek II).
3. Faktor penghambat orang tua yang memiliki anak autis dalam memberikan pengasuhan untuk mengembangkan kemampuan pengembangan diri anak autis ialah kesibukan orang tua dan

kemampuan yang dimiliki anak serta mood anak, sehingga menghambat proses pengembangan diri anak autis.

B. Saran

1. Bagi orang tua
 - a. Sebaiknya orang tua selalu memberi bantuan kepada anak-anaknya untuk mengembangkan kemampuan pengembangan dirinya dengan memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.
 - b. Diharapkan orang tua memahami setiap detail karakteristik anaknya yang khas agar dalam pendampingan sesuai dengan kebutuhan anak.
2. Bagi sekolah

Sebaiknya sekolah mengadakan sosialisasi kepada orang tua siswa tentang pengembangan kemampuan pengembangan diri sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Agus Sunarya. (2004). *Terapi Autisme., Anak Berbakat, dan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Progres.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition*. United States of America: America Psychiatric Publishing.
- Asmaliyah. (2009). Skripsi. *Hubungan Antara Persepsi Remaja Awal Terhadap Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Motivasi Berprestasi*. Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Casmini. (2007). *Emotologi Parenting Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: P_Idea (kelompok pilar media).
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dodo Sudrajad & Lilis Rosida. 2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.
- Erika Untari Dewi,dkk. (2013). *Gambaran Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis DI SLB NEGERI GEDANGAN*. Akper William Booth: Surabaya.
<http://ejournal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/S1Kep/article/download/25/24> Diakses pada tanggal 8 Mei 2016.
- Fanny Nofitasari. (2015). *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Kemandirian Pada Anak Di SDLB Harapan Mandiri Palembang*. Fakultas Psikologi: Universitas Budi Darma Palembang Khusus Dengan dari <http://digilib.binadarma.ac.id/files/disk1/135/123-123-fannynofit-6712-1-jurnalf-y.pdf> Diakses pada tanggal 10 Mei 2016.
- Galih Veskariyanti. (2008). *12 Terapi Autis paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta : Galang Press.
- Hadis, Abdul. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Joko Yuwono. (2009). *Memahami Anak Autis Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Jakarta : Alfabeta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses dari <http://kbbi.web.id> Diakses pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 17.56 WIB.

- Mamad Widya.* (2003). *Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Maria J Wantah.* (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih.* Jakarta: Depdiknas: Direktorat Jendral Perguruan Tinggi dan Direktorat Ketenagaan.
- Mirza Maulana.* (2008). *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dengan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat.* Yogyakarta : Katahati.
- Moleong, Lexy J.* (2007). *Metode penelitian kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti.* (2003). *Orthodidaktik Tunagrahita.* Yogyakarta: FIP UNY.
- Mussen, P. H., Conger, j.j., Kagan, J. & Huston, C. A.* (1994). *Perekembangan dan Kepribadian anak.* Jakarta: Penerbit Arcan.
- Nasution.* (2003). *Metode Peneltian Naturalistik Kualitatif.* Bandung: Tarsito.
- Noor, Rohinah.* (2012). *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah Dan di Rumah.* Yogyakarta: Pedagogia.
- Notosoedirjdo, Moeljono & Latipun.* (2007). *Kesehatan Mental konsep dan penerapan.* Malang: UMM press.
- Pamuji.* (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis.* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwandari. Kebutuhan Sosio Psikologis Anak Berkesulitan Belajar.* (2001). Yogyakarta: FIP UNY.
- Rini Hidayani, dkk.* (2007). *Penanganan Anak Berkelainan.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sarwono, Jonathan.* (2006). *Metode penelitian Kuantitatif & Kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- S. Margono.* (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Setiati Widiastuti.* (2007). *Pola Pendidikan Anak Autis.* Yogyakarta: Datamedia.
- Sumadi Suryabrata.* (2012). *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono.* (2010). *Metode Penelitian Pendidikan.: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Tarsis Tarmuji.* (2001). *Hubungan Pola Asuh Orang Terhadap Agresifitas Remaja.* Diakses dari <http://www.pdk.go.id/jurnal/37/hub>. Pola Asuh Orang Tua pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 17.56 WIB.

- Thyer, Bruce A. (2009). *The Handbook of Social Work Research Methods*. California : SAGE Publications, Inc.
- Tin Suaharmini. (2009). *Psikologi Anak berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Tri Marsiyanti dan Farida H. (2000). *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta: Fakultas Pendidikan UNY.
- Trintoro Safaria. (2005). *Autisme : Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Y. Handojo. (2004). *Autis Petunjuk dan Pedoman Praktis untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku lain*. Jakarta : Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autism*. Jakarta: Depdiknas Dirjendikti Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Kependidikan Perguruan Tinggi.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBANTU PENGEMBANGAN DIRI SISWA AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA

Hari/tanggal :

Nama informan :

Tempat :

Berikan tanda (✓) pada kolom hasil untuk kemampuan bina diri siswa autis kemudian berikan keterangan pada kolom berikutnya:

No	Subjek penelitian	Variabel	Aspek kemampuan pengembangan diri siswa autis	Hasil		Keterangan
				Ma mpu	Tidak	
			Merawat diri dan kebersihan diri	Mandi		
				e. Menggunakan gayung f. Menggunakan sabun g. Membersihkan setelah buang air kecil/besar h. Pemakaian handuk		
				Menggosok gigi		
				e. Membuka tutup pasta gigi f. Mengoleskan/m letakkan pasta gigi ke sikat gigi g. Memasukkan sikat gigi kedalam mulut h. Berkumur		
				Makan minum		
				d. Mengambil piring, gelas dan sendok e. Mengambil makanan sendiri f. Memasukkan makanan ke dalam mulut		
		Mengurus diri	Berpakaian			
				c. Melepas baju/celana d. Menggunakan baju/celana		

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Pengembangan Diri Siswa Autis Di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta

A. Identitas subyek penelitian

1. Nama : _____
2. Usia : _____
3. Jenis kelamin : _____
4. Pekerjaan : _____

B. Daftar Pertanyaan untuk orang tua dalam mengasuh anak

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara orang tua dalam memberikan pendidikan atau pelatihan anak autis selama dirumah?	
2.	Adakah peraturan yang dibuat orang tua dan harus ditaati anak autis dalam memberikan pendidikan dan pelatihan?	
3.	Apakah orang tua melakukan pembatasan pada perilaku anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari? Pembatasan seperti apa yang dilakukan orang tua terhadap aktivitas sehari-hari anak?	
4.	Bagaimana jika anak melanggar peraturan yang telah dibuat oleh orang tua?	
5.	Kapan orang tua memberikan perhatian penuh saat mendidik/melatih anak?	
6.	Pada saat apa anak diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari?	
7.	Apakah ditengah kesibukan orang tua dalam bekerja orang tua masih mengontrol aktivitas/kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak?	
8.	Bagaimana cara orang tua mengontrol aktivitas keseharian anak ditengah kesibukan bekerja?	
9.	Apakah menurut orang tua pengembangan kemampuan bina diri penting untuk anak autis? Mengapa harus dikembangkan?	
10.	Sejak kapan pengembangan kemampuan bina diri perlu diberikan anak autis?	
11.	Kemampuan bina diri apa saja yang perlu dikembangkan pada diri anak autis menurut orang tua?	
12.	Untuk mengembangkan kemampuan bina diri anak, seperti <i>makan, mandi, menggosok gigi dan berpakaian</i> . Bagaimana cara orang tua mengajarkan pemahaman kepada anak tentang hal tersebut?	
13.	Apakah orang tua melakukan secara bertahap untuk membantu	

	pengembangan diri anak dirumah, seperti mengenalkan peralatan mandi hingga proses mandi?	
14.	Pada saat anak mengalami kesulitan atau mengalami peningkatan dalam melakukan aktivitas bina diri, evaluasi apa yang anda lakukan?	
15.	Apakah prinsip konsisten dalam mendidik anak orang tua terapkan dalam membantu pengembangan diri anak? Misal, sikap orang tua dalam memberikan <i>reward</i> ketika anak mencapai keberhasilan dan <i>punishment</i> untuk sebaliknya?	
16.	Apakah orang tua membuat program khusus dalam pendidikan anak selama di rumah terutama dalam membantu pengembangan diri anak (mandi, menggosok gigi, makan, dan berpakaia)?	
17.	Dalam melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari (pengembangan diri), anak memiliki inisiatif sendiri atau tidak (Dalam hal ini orang tua selalu memperingatkan anak atau anak melakukan semua keinginannya sendiri)?	
18.	Pendidikan yang anak peroleh dari sekolah, apakah orang tua juga melanjutkan program (kemampuan pengembangan diri) tersebut untuk diajarkan dirumah?	
19.	Bagaimana pendapat orang tua terhadap kemampuan bina diri yang dimiliki anak?	
20.	Apakah orang tua memberikan pengarahan atau bimbingan ketika mendidik/melatih kemampuan bina diri anak? Seberapa sering orang tua memberikan bimbingan kepada anak?	
21.	Bantuan seperti apa yang diberikan orang tua ketika mengetahui anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan bina diri?	
22.	Apa yang menjadi hambatan anda dalam mengajarkan pengembangan bina diri pada anak?	
23.	Apa yang menjadi pendorong anda dalam mengajarkan kemampuan bina diri pada anak?	
24.	Apakah dalam kehidupan sehari-hari orang tua memberikan contoh kepada anak untuk meningkatkan kemampuan bina diri anak?	

Lampiran 3. Hasil Observasi

Display Data Hasil Observasi kemampuan pengembangan diri siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah

Tanggal Wawancara : 26 Agustus 2016

Tempat Wawancara : SLB Autisma Dian Amanah

Waktu Wawancara : 09.00 – 09.40

Nama informan : Ibu A

Berikan tanda (✓) pada kolom hasil untuk kemampuan bina diri siswa autis kemudian berikan keterangan pada kolom berikutnya:

No	Subyek penelitian	Variabel	Aspek kemampuan bina diri anak autis	hasil		keterangan
				Mampu	Tidak	
1	ZR	Merawat diri dan kebersihan diri	Mandi			Aktivitas mandi ZR mampu melakukan namun masih memerlukan bimbingan dan bantuan secara tindakan, ZR sangat senang ketika bermain air. Untuk melakukan aktivitas mandi ZR masih memerlukan bantuan guru/orang tua
			a. Menggunakan gayung	✓		
			b. Menggunakan sabun	✓		
			c. Membersihkan setelah buang air kecil/besar	✓		
			d. Pemakaian handuk	✓		
			Menggosok gigi		✓	Untuk aktivitas menggosok gigi ZR masih sangat membutuhkan bantuan guru/orang tua, ketika berkumur airnya ditelan meski sudah diberi tahu. Apabila ZR tidak dibantu, hanya akan menggosok gigi bagian depan atau bahkan hanya dimasukkan di dalam mulut saja
			a. Membuka tutup pasta gigi	✓		
			b. Mengoleskan pasta gigi ke sikat gigi	✓		
			c. Memasukkan sikat gigi ke dalam mulut dan menyikat gigi berkumur		✓	
			Makan/minum			Pada saat makan dan minum ZR sudah mampu
			a. mengambil piring, gelas dan sendok	✓		

			<p>b. mengambil makanan sendiri memasukkan makanan ke dalam mulut</p>	√ √		melakukannya sendiri tanpa bantuan guru meski masih berantakan. Namun ketika lauknya hanya tempe yang dimakan tempenya saja.
		Mengurus diri	Berpakaian	√ √		Pada saat berpakaian ZR mampu melakukan namun dengan bantuan guru/orang tua. Bantuan berupa intruksi dan harus dimbimbing.
2	AND	Merawat diri dan kebersihan diri	<p>Mandi</p> <p>a. menggunakan gayung</p> <p>b. menggunakan sabun</p> <p>c. membersihkan setelah buang air</p> <p>d. pemakaian handuk</p>	√ √ √ √		Pada saat aktivitas mandi AND sudah mampu melakukannya sendiri namun terkadang AND mandi hanya menyiram air saja ketika tidak diawasi.
		Menggosok gigi	<p>a. membuka tutup pasta gigi</p> <p>b. mengoleskan pasta gigi ke sikat gigi</p> <p>c. memasukkan sikat gigi kedalam mulut dan menyikat gigi berkumur</p> <p>d.</p>	√ √ √ √		Pada saat aktivitas menggosok gigi AND mampu melakukannya namun hanya sesukanya saja, seperti hanya menggosok bagian depan bahkan hanya berkumur saja. Orang tua membantu menggosok bagian dalam gigi.
		Makan/minum	<p>a. mengambil piring, gelas dan sendok</p> <p>b. mengambil makanan sendiri memasukkan makanan ke dalam mulut</p>	√ √ √		Pada saat aktivitas makan/minum AND sudah melakukannya sendiri, namun untuk mengunyah hanya mie dan sanck saja yang dikunyah jika nasi langsung

						ditelan.
		Mengurus diri	Berpakaian a. melepas baju/celana b. menggunakan baju/celana	√ √		Aktivitas berpakaian AND sudah mampu melakukan sendiri meskipun terkadang memakai baju/celana sering terbalik dan tidak mau membenahinya.

Lampiran 4. Hasil Wawancara

A. Identitas subyek penelitian

1. Tanggal Wawancara: 20 September 2016
2. Tempat Wawancara : SLB Autisma Dian Amanah
3. Waktu Wawancara : 09.00 – 09.40
4. Nama : Ibu A
5. Usia : -
6. Jenis kelamin : P
7. Pekerjaan : Swasta

B. Daftar Pertanyaan untuk orang tua dalam mengasuh anak

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana cara orang tua dalam memberikan pendidikan atau pelatihan anak autis selama dirumah?	Kalo anak saat ini belum diberikan tuntutan lebih ya, karena kesibukan saya akhir-akhir ini kalo dulu sekolah memberikan program pembelajarannya jadi saya dirumah mengajari anak sesuai dengan program yang diberikan, jadi ketika disekolah anak sudah tau kalo pernah diajarkan
2	Adakah peraturan yang dibuat orang tua dan harus ditaati anak autis dalam memberikan pendidikan dan pelatihan?	Tidak ada mbak kalo peraturan, tapi kalo disekolah ada ketika sudah makan silahkan dicuci piring dan gelasnya.
3	Apakah orang tua melakukan pembatasan pada perilaku anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari? Pembatasan seperti apa yang dilakukan orang tua terhadap aktivitas sehari-hari anak?	Kalo batasan enggak, tapi niatnya enggak mbak. Tapi karean cenderung dirumah, sebenarnya tidak membatasi karena anak belajar iqro di TPA. Tapi masih dibatasai juga mbak dalam hal wajar
4	Bagaimana jika anak melanggar peraturan yang telah dibuat oleh orang tua?	Ya diingatkan lagi mbak, karena dengan diingatkan terus anak akan ingat dan akan jadi pembiasaan
5	Kapan orang tua memberikan perhatian penuh saat mendidik/melatih anak?	Saat memberikan perhatian kepada anak ya saat melatih anak itu mbak, dan dari kegiatan sehari-harinya itu. Seperti saat makan, orang tua mengingatkan anak untuk makan, karena itu kan kewajiban orang tua untuk memberikan perhatian kepada anak ya.
6	Pada saat apa anak diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari?	Biasanya saat tidak belajar, kalo waktu belajar ya dibelajar ya mbak, dibebaska masih terarah ketika dirumah jadi tidak selalu dibebaskan
7	Apakah ditengah kesibukan orang tua dalam bekerja orang tua masih mengontrol aktivitas/kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak?	Cara mengontrolnya dengan ayahnya yang mengawasi, kebiasaannya bermain supaya tangannya tidak dijilat ayahnya selalu mengingatkan kepada anak, tidak sering makan tangan gitu jadi diingatkan oleh ayahnya
8	Bagaimana cara orang tua mengontrol aktivitas keseharian anak ditengah kesibukan bekerja?	Karena dirumah ada ayahnya, jadi saya mengontrol anak melalui ayahnya dirumah. Dan ayahnya selalu mengingatkan anak untuk tidak melakukan hal-hal yang membahayakan, seperti makan tanah, menjilat tangannya yang kotor.
9	Apakah menurut orang tua pengembangan kemampuan bina diri penting untuk anak autis? Mengapa	Saya rasa mereka memiliki keterbatasan dalam hal berhubungan dengan orang maka ketergantungan sama orang lain sangat tinggi jadi sangat banyak anak autis bergantung pada orang lain seperti makan,

	harus dikembangkan?	mandi dll. Kenapa perlu dikembangkan ya karena tujuannya supaya belajar mandiri, bisa berkurang ketergantungannya kepada orang lain, seperti itu mbak
10	Sejak kapan pengembangan kemampuan bina diri perlu diberikan anak autis?	Pengembangan diri untuk anak autis diberikan sedini mungkin karena untuk kemandirianya dimasa depan
11	Kemampuan bina diri apa saja yang perlu dikembangkan pada diri anak autis menurut orang tua?	Yang paling utama untuk anak ya, saya rasa kalo ditanya seperti tidak ada yang utama ya jadi mereka itu saling terkait karena itu juga kemampuan merawat diri mungkin dari mandi, makan, minum, dll jadi masih saling terkait jadi tidak bisa mana yang paling diutamakan gitu.
12	Untuk mengembangkan kemampuan bina diri anak, seperti <i>makan, mandi, menggosok gigi dan berpakaian</i> . Bagaimana cara orang tua mengajarkan pemahaman kepada anak tentang hal tersebut?	Dengan mengenalkan alat mandi, alat makan kepada anak terlebih dahulu, setelah itu anak diajarkan bagaimana cara mandi yang benar, cara menggunakan sendok dll
13	Apakah orang tua melakukan secara bertahap untuk membantu pengembangan diri anak dirumah, seperti mengenalkan peralatan mandi hingga proses mandi?	Ada tahapannya, jadi tata cara mandi bagaimana kita menjelaskan terlebih dahulu baru praktek
14	Pada saat anak mengalami kesulitan atau mengalami peningkatan dalam melakukan aktivitas bina diri, evaluasi apa yang anda lakukan?	Kalo dirumah tidak ada evaluasi mbak, maksudnya tidak itu gak seperti disekolah, kalo disekolah kan evaluasinya per triwulan secara teratur/terstruktur kalo dirumah tidak seperti itu. Kalo setiap hari sebenarnya ada evaluasi dari orang tua
15	Apakah prinsip konsisten dalam mendidik anak orang tua terapkan dalam membantu pengembangan diri anak? Misal, sikap orang tua dalam memberikan <i>reward</i> ketika anak mencapai keberhasilan dan <i>punishment</i> untuk sebaliknya?	Kalo konsisten belum ya mbak, karena kesibukan saya sendiri dan kalu untuk reward/punishment tetap ada mbak, misalkan ketika tidak mau belajar tidak akan diberikan buku yang disukai
16	Apakah orang tua membuat program khusus dalam pendidikan anak selama di rumah terutama dalam membantu pengembangan diri anak (mandi, menggosok gigi, makan, dan berpakaian)?	Mungkin dulu itu ada, saya membuat program khusus misalkan belajar mandi, tentunya dengan tujuan anak bisa mandi sendiri tanpa bantuan. Karena akhir-akhir ini sibuk jadi tidak melaksanakan/membuat program khusus lagi jadi sekenanya atau sejalan tanpa membuat program mbak. Berhubungan dengan pembiasaan sehari-hari saja dan ini dibantu ayahnya ketika saya bekerja mbak. Jadi saya menyiapkan perlengkapan sehari-hari, ayahnya mengurus anaknya.
17	Dalam melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari (pengembangan diri), anak memiliki inisiatif sendiri atau tidak (Dalam hal ini orang tua selalu memperingatkan anak atau anak melakukan semua keinginannya	Kalau untuk pipis misal anak pasti bilang pipis-pipis kaya gitu, kalau mau makan sesuai jam misal jam 10 biasanya makan tapi kok belum dia bilang makan-makan" dari kebiasaan itu jadi punya inisiatif

	sendiri)?	
18	Pendidikan yang anak peroleh dari sekolah, apakah orang tua juga melanjutkan program (kemampuan pengembangan diri) tersebut untuk diajarkan dirumah?	iya, jadi dari sekolah kan memberikan program pembelajaran selama satu semester sama orang tua, dan saya membelajarkan program dari sekolah ketika dirumah termasuk akademik dan pengembangan diri. Karena akhir-akhir ini saya ada kesibukan jadi tidak melanjutkan program dari sekolah, pembiasaan saja
19	Bagaimana pendapat orang tua terhadap kemampuan bina diri yang dimiliki anak?	Kemampuan bina dirinya, kalo dalam merawat diri misal mandi, jadi masih nunggu instruksi sebenarnya bisa melakukan sendiri tapi dia itu belum sempurna misal mengguyur badan hanya belakangnya saja terus gitu, misal kalo tidak disuruh melepas baju hanya diam. Jadi masih perlu bantuan orang lain, kalo pipis masih ada inisiatif untuk bilang pipis, tapi ya harus diingatkan untuk cebok setelah buang air kecil
20	Apakah orang tua memberikan pengarahan atau bimbingan ketika mendidik/melatih kemampuan bina diri anak? Seberapa sering orang tua memberikan bimbingan kepada anak?	Tentunya tujuannya misal mandi supaya badannya bersih, kalau pemahaman mandi masih sulit karena anak masih sulit memahami sesuatu. Ya kembali lagi seperti tadi pembiasaan, sesuai jam dan kalau sudah waktunya mandi anak pasti bilang "mandi"
21	Bantuan seperti apa yang diberikan orang tua ketika mengetahui anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan bina diri?	Saya membantu anak, orang tua mengingatkan anak tahapan-tahapan apa saja yang harus dilakukan anak, dan membantu mengingatkan ketika melakukan kesalahan.
22	Apa yang menjadi hambatan anda dalam mengajarkan pengembangan bina diri pada anak?	Jadi faktor penghambatannya ya kesibukan saya, tenaga dan kemampuan juga berkurang, waktu saya berkurang
23	Apa yang menjadi pendorong anda dalam mengajarkan kemampuan bina diri pada anak?	Faktor pendorongnya untuk melatih anak supaya bisa mandiri dan tidak ketergantungan kepada orang lain.
24	Apakah dalam kehidupan sehari-hari orang tua memberikan contoh kepada anak untuk meningkatkan kemampuan bina diri anak?	Ya, kalo contoh selalu diberikan supaya anak mengerti dan menjadi kebiasaan

A. Identitas subyek penelitian

1. Tanggal Wawancara : 29 September 2016
2. Tempat Wawancara : SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta
3. Waktu Wawancara : 09.00 – 09.40
4. Nama : DAD
5. Usia : -
6. Jenis kelamin : P
7. Pekerjaan : IRT

B. Daftar Pertanyaan untuk orang tua dalam mengasuh anak

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana cara orang tua dalam memberikan pendidikan atau pelatihan anak autis selama dirumah?	Dengan gimana ya, dengan diingatkan terus ya. Dibiasakan, dilibatkan, kemudian kita tidak henti-hentinya mengusahakan meskipun kadang-kadang waktu itu tidak konsisten tapi terus terang saya tidak bisa konsisten apalagi untuk mengajar yang lain-lain ya. Dulu waktu anaknya masih satu kondisi anak lebih berat sekali ketika belum ada adeknya. Itu juga sulitnya karena kita mengantisipasi untuk dia tenang dalam hal emosi saja membutuhkan waktu otomatis itu menjadi kesulitan pertama untuk membiasakan rutinitas harian yang bagus gitu lo tapi ada usahanya yaitu pembiasaan, diingatkan terus, dia terlibat itu.
2	Adakah peraturan yang dibuat orang tua dan harus ditaati anak autis dalam memberikan pendidikan dan pelatihan?	Orang tua memberikan peraturan, namun tidak konsisten dengan aturan yang diberikan karena orang tua juga harus mengurus adik-adiknya
3	Apakah orang tua melakukan pembatasan pada perilaku anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari? Pembatasan seperti apa yang dilakukan orang tua terhadap aktivitas sehari-hari anak?	Ya, ketika anak akan bermain diluar saya melarang karena sangat berbahaya ketika anak bermain diluar. Dan lebih baik anak bermain di rumah dan saya bisa mengawasinya
4	Bagaimana jika anak melanggar peraturan yang telah dibuat oleh orang tua?	jika anak melanggar ya gak ada ya, tapi juga dikasih peringatan tapi entah dia paham atau tidak ya. Misal dia tadi kan ngompol kita marahi namun dengan konsekuensinya dia harus membersihkan, karena dia bisa membersihkan. Dia harus ambil apa, ganti baju dulu dikamar mandi, kamu ganti dulu, cebok dulu, lalu pakai baju, lalu memberikan air yang banyak pada celanan yang kotor tadi, walaupun dia belum bisa mencuci seperti yang lainnya, meski Cuma dimasukkan gitu, setelah itu dipel.
5	Kapan orang tua memberikan perhatian penuh saat mendidik/melatih anak?	Saat mendidik atau melatih anak, orang tua memberikan perhatian kepada anak atau setiap saat bersama
6	Pada saat apa anak diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari?	sering, tapi ya sering saya libatkan kegiatan rumah. Jadi misalkan untuk membersihkan tempat tidur itu dia harus membantu saya terutama saat saya tidak ada asisten rumah tangga, dia posisinya bantu saya dari menyiapkan misal kita mandi jam 4 sore, mandi anak memasukkan baju dikamar mandi, handuknya disiapkan, airnya disiapkan karena anak harus memakai air panas, airnya disiapkan tapi saya yang menuangkan air panasnya, habis

		itu dia harus siap membantu saya menyiapkan baju untuk adiknya, ambilkan baju dek K dan S bisa. Cuma ya itu perlakunya harus dingatkan terus.
7	Apakah ditengah kesibukan orang tua dalam bekerja orang tua masih mengontrol aktivitas/kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak?	orang tua mengontrol anak ketika ditengah kesibukan orang tua dengan menggunakan gadgetnya. Ketika orang tua sibuk anak diberikan gadget untuk mainan, kadang anak gambar atau menggunting kertas.
8	Bagaimana cara orang tua mengontrol aktivitas keseharian anak ditengah kesibukan bekerja?	karena anak udah terbiasa dengan <i>ipad</i> , saya biasakan <i>ipad</i> ketika umur 5 tahun kurang, dia sudah mengenal gadget nah gadget yang sederhana dulu <i>ipod</i> , <i>ipod</i> kecil ya dia sudah luamyan bisa, kemudian dia berganti ke <i>ipad</i> , dia mulai detail sekali mulai dari identifikasi dia sudah mulai cepat dan sudah bisa mengetik sendiri, bisa googling sendiri. Nah ketika saya sibuk dia main itu karena saya resiko sekali ketika dia main diluar saya gak bisa melepas dia, anak-anak yang lain pun juga saya awasi akhirnya mau gak mau pake gadget. Kalo gak pake gadget dia menggunting-gunting kertas, kalo enggak dia gambar.
9	Apakah menurut orang tua pengembangan kemampuan bina diri penting untuk anak autis? Mengapa harus dikembangkan?	Ya penting, karena manusia membutuhkannya terutama untuk anak autis, karena dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan untuk kehidupannya
10	Sejak kapan pengembangan kemampuan bina diri perlu diberikan anak autis?	Sedini mungkin. Tidak harus menentukan umur berapa harus diberikan pengembangan diri
11	Kemampuan bina diri apa saja yang perlu dikembangkan pada diri anak autis menurut orang tua?	apa ya itu sebangsa MCK itu ya sama kebersihan. Karena itu yang paling penting untuk manusia. Kalau makan, anak itu model orang yang susah makan, jadi target utama saya dalam life skill yaitu MCK dan kebersihan, kedua tentang makanan karena anak sulit sekali makan terpaksa harus saya suap bukan istilahnya dia gak bisa tapi dia gak mau jadi harus dipaksa hehe. Kalo dirumah banyak makan nasi tapi kadang mie tiew(kwiteuw) saya bikin sendiri, akdang kalo kepepet sekali ya mie instant walaupun mie instant itu saya rebus dua kali kemudian bumbunya saya kurang dibantu dengan bawang seperti itu, kalo mie makan sendiri tapi langsung ditelen gak dikunya dulu. Jadi diajarin “kunyah dulu” tetep telan, kunyah dulu tetep ditelen. Kalo cemilan dikunyah dulu, jadi kalo teksturnya halus dia langsung telan
12	Untuk mengembangkan kemampuan bina diri anak, seperti <i>makan, mandi, menggosok gigi dan berpakaian</i> . Bagaimana cara orang tua mengajarkan pemahaman kepada anak tentang hal tersebut?	Dengan mengenalkan alat mandi, makan kepada anak dan mengajarkan kepada anak tentang mandi, makan, gosok gigi dan berpakaian
13	Apakah orang tua melakukan secara bertahap untuk membantu pengembangan diri anak dirumah, seperti mengenalkan peralatan mandi hingga proses mandi?	Orang tua melakukannya secara bertahap
14	Pada saat anak mengalami kesulitan atau mengalami peningkatan dalam melakukan	saya, ya kebetulan saya evaluasinya kebetulan mengapresiasikan tidak dengan apresiasi tidak saya tulis secara bagus, saya memahami bahwa anak belum bisa ini

	aktivitas bina diri, evaluasi apa yang anda lakukan?	sekarang bisa ini, saya kasih rewardnya kadang kita nginep dimana misal nginep dihotel, kita kan sering dua bulan sekali nginep dihotel, dia sudah biasa kalo nginep dihotel tidak ngopol, kalo tidak nonton bioskop pokoknya sama life skill diluar rumah atau public area. Anak tau kalo "mama ini Cuma pinjem kamar"
15	Apakah prinsip konsisten dalam mendidik anak orang tua terapkan dalam membantu pengembangan diri anak? Misal, sikap orang tua dalam memberikan <i>reward</i> ketika anak mencapai keberhasilan dan <i>punishment</i> untuk sebaliknya?	Kalau untuk konsisten tidak mbak, karena kita tidak selalu memberikan reward atau punishment
16	Apakah orang tua membuat program khusus dalam pendidikan anak selama di rumah terutama dalam membantu pengembangan diri anak (mandi, menggosok gigi, makan, dan berpakaian)?	setiap harinya? Kalo setiap harinya tidak karena saya hanya mengalir rutinitas karena kalo saya program saya harus stand by untuk anak jadi harus menyita waktu yang banyak, jadi adeknya ini ternyata ada gangguan konsentrasi dan mungkin sering melihat kakaknya dalam hatinya itu saya membuat santai. Hal tersebut membuat saya kesulitan karena adeknya sudah menempuh SD kalo masih TK masih kewajiban, kalo sd menyita waktu saya, jadi saya lebih konsentrasi ke adeknya. Karena anak komunikasi sudah lumayan, moodnya sudah lebih jauh stabil sekali. Tapi sebenarnya ada program rutinitasnya itu ada, tidak saya buat chart tidak ada. Target harus ada untuk kebiasaanya.
17	Dalam melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari (pengembangan diri), anak memiliki inisiatif sendiri atau tidak (Dalam hal ini orang tua selalu memperingatkan anak atau anak melakukan semua keinginannya sendiri)?	belum ada inisiatif sendiri untuk melakukan pengembangan diri, anak modelnya picky(memilih) kalo makanan tidak cocok dia memilih ngemil yang ada, kalo tidak ada semua memilih tidak makan saja. Kalo untuk cebok setelah buang air anak mempunyai inisiatif sendiri, kecuali mandi. Karena kalo kloset kan lebih gampang, yang diingatkan tutup pintunya. Kalo mandi harus diingatkan.
18	Pendidikan yang anak peroleh dari sekolah, apakah orang tua juga melanjutkan program (kemampuan pengembangan diri) tersebut untuk diajarkan dirumah?	Dulu waktu awal melanjutkan program dari sekolah namun semakin kesini enggak mbak, soalnya kan harus mengurus adiknya, tapi program dilanjutkan tidak konsisten.
19	Bagaimana pendapat orang tua terhadap kemampuan bina diri yang dimiliki anak?	Kemampuan pengembangan diri sudah lebih baik daripada dulu, jadi saya punya target tahun ini bisa lebih baik dari tahun kemarin meskipun perkembangannya sedikit sekali, intinya kita memahami dia berbeda kita menyesuaikan kondisi dia.
20	Apakah orang tua memberikan pengarahan atau bimbingan ketika mendidik/melatih kemampuan bina diri anak? Seberapa sering orang tua memberikan bimbingan kepada anak?	Ya, sesering mungkin orang tua memberikan bimbingan kepada anak apalagi saat anak mengalami kesulitan
21	Bantuan seperti apa yang diberikan orang tua ketika mengetahui anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan bina diri?	Bantuannya ya kita beri contoh, intinya kita terlibat dalam hal ketika dia mengalami kesulitan. Misal dia kesulitan membuka botol minumannya, menuang air gelasnya kecil nuangnya langsung banyak dikondisi emosi biasanya tidak bisa, ketika emosi stabil bisa.
22	Apa yang menjadi hambatan anda	itu tipikal anak autis yang selalu menolak, dia mungkin

	dalam mengajarkan pengembangan bina diri pada anak?	belum paham tentang kebutuhan dirinya dia akan kebersihan jadi kebutuhannya dia sendiri aja belum begitu pahamkemudia ketika kita membiasakan pasti ada penolakan. Itu jadi, dan mood yang tidak stabil tapi kalo sekarang anak alhamdulillah moodnya sudah stabil karena saya memakai obat penenang setiap hari dia mengonsumsi obat dari psikiatrik, itu menenangkan tidak menyembuhkan tapi mengefektifkan dalam hal treatmen kita, keseluruhan, untuk mengurangi mood swingnya. Kalo dulu tiba-tiba seneng ketawa-ketawa, tiba-tiba membenturkan kepala ketembok lama sekali untuk berhenti, jadi untuk menghentikan membenturkan kepala ke tembok itu satu jam, jadi saya suka nahan terus tangan saya bisa retak, tahu sendirikan mbak kalo dia marah keras sekali. Jadi kendalanya adalah merespon anak secara spontan
23	Apa yang menjadi pendorong anda dalam mengajarkan kemampuan bina diri pada anak?	nah, simulasi dalam ipad, gamenya. Memang awalnya saya menyetting game nya itu game life skill ada game tentang mandi, yang mck ada, kemudia rutinita dalam rumah itu ada, kan game nya rumah berantakan dia harus mencuci baju, misal bajunya disebar kemana-mana kan aplikasinya ada itu, baju yang kotor ditaruh di tempat kotor, game mencuci ada. Dari itu dia banyak sekali mengerti, lalu ada game menyetrika, game gosok gigi, ambil pasta gigi lalu digosokka kalo kurang bersih harus sampe bersih ada bakteri yang tesisa jadi harus mau tidak mau diselesaikan. Jadi anak visual itu sangat-sangat sekali membantu, karena visual yang atraktif sangat menarik bagi dia. Jadi alhamdulillah ipad itu sangat menyenangkan buat dia, dulu saya pakai pc, pake laptop, pc digebyur, latop habis dua, ipadnya habis 6, dari situ saya baru sadar anak belum konek, ini hanya gambar jadi belum tau dia, tapi alhamdulillah itu semua proses, sekarang sudah sedikit lebih paham. Baru distimulus untuk merespon secara spontan.
24	Apakah dalam kehidupan sehari-hari orang tua memberikan contoh kepada anak untuk meningkatkan kemampuan bina diri anak?	Ya, orang tua selalu memberikan contoh kepada anak untuk meningkatkan pengembangan dirinya

Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian Dari Subbag Pendidikan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telp (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611

Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : **Yogog** /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

24 Agustus 2016

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Novita Desy Wulandari
NIM : 12103244027
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Pranan, RT 01 RW 01, Gedongjetis, Tulung, Klaten, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta
Subyek : Guru Kelas, Orang Tua Siswa, Siswa
Obyek : Penerapan Pola Asuh orang Tua Dalam Membantu Pengembangan Diri
Waktu : Agustus-Oktober 2016
Judul : Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Pengembangan Diri Siswa Autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta

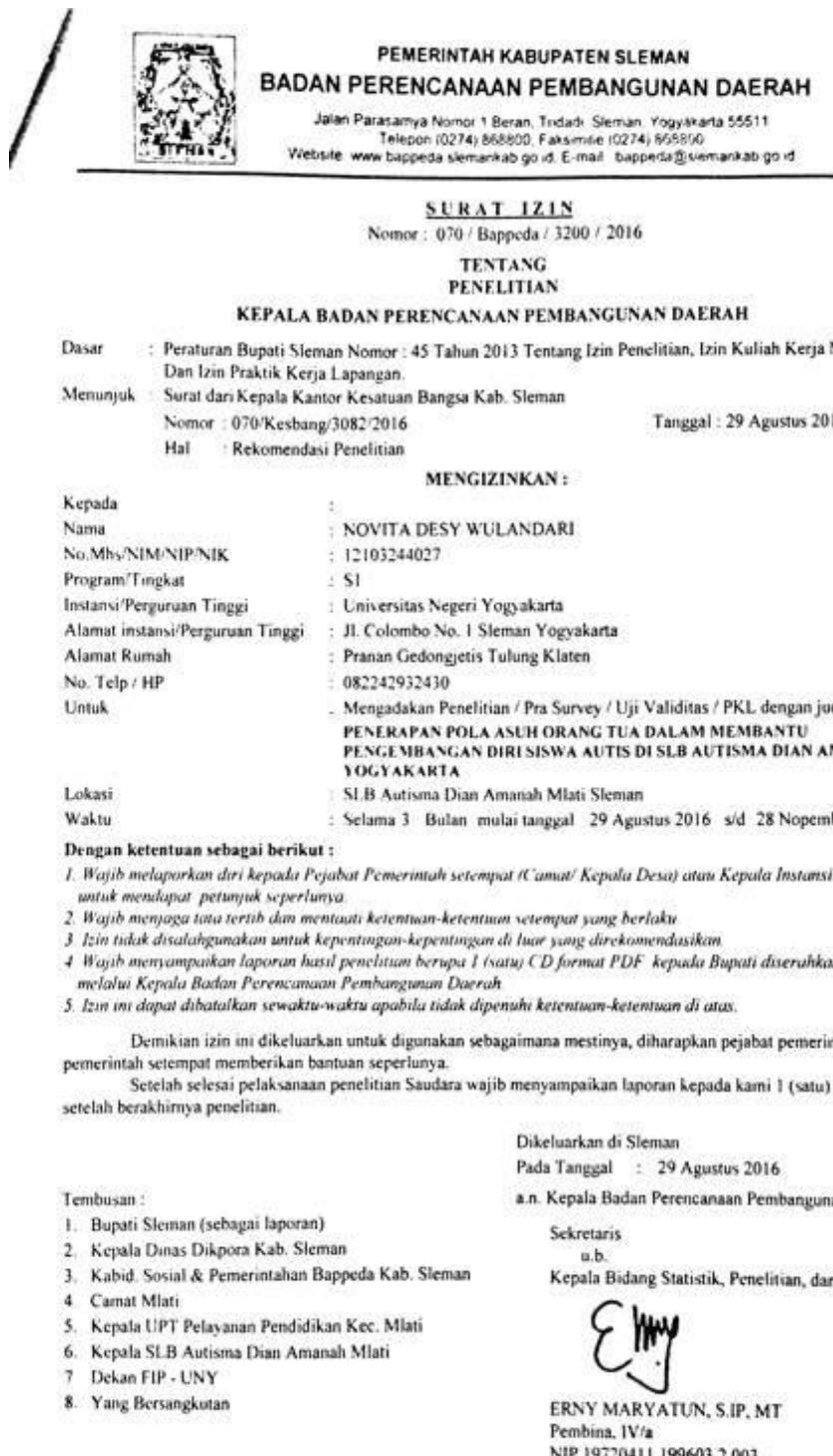
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :

1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 6. Surat Izin Dari Bapeda



Lampiran 7. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian



SEKOLAH LUAR BIASA AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA

Alamat: Jln Sumberan II No 22 Sumberan RT 01 RW 21, Sanharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta Telp: (0274) 885088
Email: slbi.dianamanah@yahoo.com, facebook: slbi.dianamanah@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No : 03/SLB-DAY/I/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa Autisma Dian Amanah Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama : Novita Desy Wulandari
NIM : 12103244027
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Asal Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa tersebut telah melakukan pengambilan data dari bulan September – Oktober 2016 di Sekolah Luar Biasa Autisma Dian Amanah Yogyakarta dengan judul :

" PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBANTU PENGEMBANGAN DIRI SISWA AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA "

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Januari 2017

